

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI KECAMATAN GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Synthia Ayu Disha



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Synthia Ayu Disha

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani sayuran, pendapatan rumah tangga petani sayuran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai Januari 2018 menggunakan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pola tanam A sawi-cabai-tomat-buncis (musim tanam I) kubis (musim tanam II), dan pola tanam B sawi-cabai-tomat (musim tanam I) kubis (musim tanam II) menguntungkan untuk diusahakan ($R/C > 1$). Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan *on farm* memberikan kontribusi tertinggi, pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

Kata kunci: tingkat kesejahteraan, pendapatan, petani, sayuran

ABSTRACT

INCOME AND WELFARE LEVEL ANALYSIS OF VEGETABLE FARMER HOUSEHOLD IN GISTING SUBDISTRICT TANGGAMUS REGENCY

Oleh

Synthia Ayu Disha

This study aims to analyze farming income, household income, and welfare level of vegetable farmer households. This research was conducted in Gisting Subdistrict, Tanggamus Regency. This research was conducted on Januari 2017 until Januari 2018 using the survey method. The results showed that cropping pattern A mustard greens-chili-tomato-bean (planting season I) cabbage (planting season II), and cropping pattern B mustard greens-chili-tomato (planting season I) cabbage (planting season II) was advantageous to cultivate ($R/C > 1$). The income of farmer households from on farm income gives the highest contribution, household income received by farmers cropping pattern A was Rp71,410,517.81/year while cropping pattern B was Rp49,781,431.68/year. Based on the criteria of the Central Bureau of Statistics (2014), there were 82.35 percent of vegetable farmer households in Gisting Subdistrict, Tanggamus Regency which belonged to welfare household.

Key words: level of welfare, income, farmer, vegetable

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI KECAMATAN GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Synthia Ayu Disha

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **SYNTHIA AYU DISHA**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1414131190**


Jurusan/Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

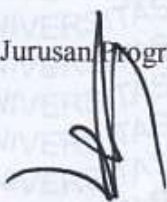


1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 19611225 198703 1 005


Ani Suryani S.P., M.Sc.
NIP. 19820303 200912 2 008

2. **Ketua Jurusan/Program Studi**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



Sekretaris : Ani Suryani, S.P., M.Sc



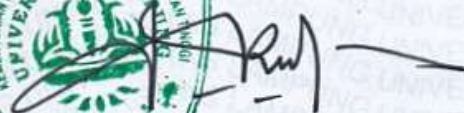
Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Arwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Januari 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pringsewu, pada 13 November 1996 sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak M. Rusdi Zen dan Ibu Tsanawiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Negara Batin pada tahun 2008, pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Negeri Kotaagung pada tahun 2011, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kotaagung pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi di Universitas Lampung melalui jalur undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah aktif menjadi anggota Bidang IV (Kewirausahaan) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2014-2016. Kemudian penulis pernah aktif menjadi anggota Kemuslimahan pada organisasi Forum Studi Islam Fakultas Pertanian (FOSI FP) tahun 2014-2015. Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Pada tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gedung Aji, Kecamatan Selagai Lingga, Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun yang sama, penulis

melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PT Keong Nusantara Abadi,
Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillahirabbil 'alaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Bapak Dr. Ir Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ibu Ani Suryani, S.P., M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing Ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bapak Rio Tedy Prayitno S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
7. Keluarga penulis, Papah M. Rusdi Zen (Alm) dan Mamah Tsanawiyah, serta ketiga saudara penulis Zendi Ubad Wibowo, Arief Aldo dan Agung Putra Wijaya serta Kak Norma Fristiyazika Nasution yang telah memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, doa, dan motivasi. Terimakasih atas semua yang telah diberikan untuk senantiasa menjalani hidup kearah yang lebih baik lagi dan menyelesaikan Praktik Umum ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Uwak Idham Alam Ratu S.E dan Uwak Marhety dan semua anggota keluarga penulis yang selalu merestui setiap langkah penulis dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Seseorang yang selalu memberikan perhatian, dukungan semangat dan motivasi tiada henti selama penulis menyelesaikan skripsi.

12. Sahabat-sahabatku semasa sekolah Resti Rahayu, Ani Istiqomah, Eko Sutranto, Yulia Apriana terima kasih atas persahabatan, pengertian dan dukungannya kepada penulis.
13. Sahabat-sahabatku Krucil Fp, Dea Adelia, Teh Sri Wahyuni, Mbak Pipit Erlita Sari, Riska Munjiati, Teh Deva Agustia terima kasih atas persahabatan, pengertian dan dukungannya kepada penulis.
14. Teman-teman agribisnis 2014 kelas D Rosi, Vidya, Yolanda, Syendita Yohana, Sita, Matzky, Kikidal, Yudi, Vita, Vero, Suci, Satria, Ryan Zuhurul, Shelma. Salma, Yani, Rosita, Septi, Wayan, Kia, Siska, Wernat, Wigas, Saka, Yunita, Yuni Ayu, Tegar, Surya, Prana, Vania, Shofia, Viona, Kiki guys, Dhea, Yoga, Roylando, dan Yazid penulis mengucapkan terima kasih atas kenangan manis yang tercipta di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tercinta.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Luvita Willya Hendri, Adek Fitry Sakinah, Arum Renanda, Dwi Novitasari, Deta Pratiwi, Dewi Irasanti, Gesti Verdayanti, Indah Dwi Puspita, Lutfia Khairunnisa, Lussy Nurfita Sary, Jessica Tandoyo, Othi Pratiwi, Nur Shafika, Marina Ulva, Geasti, Della Fitiana, Pingky Dwi Septiana, Ekawati Wahyu Kusuma, Ayu Triana, dan Prabowo Susilo dan seluruh angkatan 14 yang tidak tercantum dalam halaman ini, penulis mengucapkan terima kasih atas kenangan manis yang tercipta di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tercinta.
16. Atu dan kiyai Agribisnis 2010, 2011, 2012, 2013 serta adik-adik angkatan 2015 dan 2016 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wataala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin...

Bandarlampung, 13 Januari 2019

Penulis,

Synthia Ayu Disha

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen), tahun 2012-2016	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2016	4
3. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Tanggamus, tahun 2017	7
4. Hasil penelitian terdahulu	39
5. Jumlah petani sayuran menurut Pekon di Kecamatan Gisting.....	52
6. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.....	59
7. Sebaran penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan umur, tahun 2017	67
8. Sebaran penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan mata pencaharian, tahun 2017	68
9. Penyebaran penduduk pekon Gisting Atas berdasarkan tingkat pendidikan, tahun 2017	69
10. Sebaran penduduk Pekon Gisting Permai berdasarkan dusun, tahun 2017	71
11. Sebaran penduduk Pekon Gisting Permai berdasarkan tingkat pendidikan, 2017	71
12. Sebaran reponden berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	74
13. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	75

14. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	76
15. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	77
16. Sebaran responden berdasarkan tanggungan keluarga di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	77
17. Rata-rata penggunaan benih sayuran pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	86
18. Rata-rata penggunaan pupuk responden pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	87
19. Rata-rata penggunaan pestisida pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	88
20. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	89
21. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	90
22. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	91
23. Rata-rata penggunaan benih sayuran pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	92
24. Rata-rata penggunaan pupuk responden pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	93
25. Rata-rata penggunaan pestisida pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	94
26. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	95
27. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	96
28. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	97

29. Pendapatan dan R/C usahatani sayuran pola tanam A (musim tanam I) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	100
30. Pendapatan dan R/C usahatani sayuran pola tanam A (musim tanam II) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	101
31. Rata-rata pendapatan <i>on farm</i> petani pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	102
32. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pola tanam A di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	103
33. Pendapatan dan R/C usahatani sayuran pola tanam B (musim tanam I) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018...	106
34. Pendapatan dan R/C usahatani sayuran di pola tanam B (musim tanam II) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018 .	107
35. Rata-rata pendapatan <i>on farm</i> petani pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	108
36. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pola tanam B di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	109
37. Skor perolehan untuk indikator kependudukan rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018..	112
38. Skor perolehan untuk indikator kesehatan dan gizi rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018..	113
39. Skor perolehan untuk indikator pendidikan rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	114
40. Skor perolehan untuk indikator ketenagakerjaan rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018..	115
41. Skor perolehan untuk indikator pola konsumsi rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018..	116
42. Skor perolehan untuk indikator pola konsumsi rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018..	117
43. Skor perolehan untuk indikator sosial dan lain-lain rumah tangga responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018.....	117

44. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018	118
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian “Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”	46
2. Pola tanam petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, tahun 2018 (n=51).....	79

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Agribisnis	9
2. Tinjauan Agronomis Sayuran	10
3. Pola Tanam	23
4. Landasan Teori Ekonomi	25
5. Lahan dan Kepemilikan Lahan	26
6. Konsep Usahatani	32
7. Pendapatan Usahatani	34
8. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	35
B. Hasil Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pemikiran	45
III. METODE PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian	47
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	47
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	52
D. Jenis dan Sumber Data	54
E. Metode Analisis Data	54
1. Analisis Pendapatan Usahatani	55
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani	56
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan	57
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus	63

B. Keadaan Umum Kecamatan Gisting.....	64
C. Keadaan Umum Pekon Gisting Atas.....	66
D. Keadaan Umum Pekon Gisting Permai.....	70
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Keadaan Umum Responden.....	74
1. Usia Responden.....	74
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	75
3. Pengalaman Berusahatani Responden.....	76
4. Pekerjaan Sampingan Responden.....	76
5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.....	77
B. Keragaan Usahatani	78
1. Pola Tanam di Daerah Penelitian.....	78
2. Budidaya Sayuran di Daerah Penelitian.....	79
3. Penggunaan Sarana Produksi.....	85
C. Pendapatan Rumah Tangga Petani Sayuran	97
1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Pola Tanam A.....	97
2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Pola Tanam B.....	104
D. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	111
1. Kependudukan.....	111
2. Kesehatan dan Gizi.....	112
3. Pendidikan.....	113
4. Ketenagakerjaan.....	114
5. Taraf dan Pola Konsumsi.....	115
6. Perumahan dan Lingkungan.....	116
7. Sosial dan lain-lain.....	117
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	126

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai sektor primer yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2017), tenaga kerja pada sektor pertanian merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlah yang mencapai 35,924 juta jiwa pada Agustus tahun 2017 atau setara dengan 33,68 % dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya yang berarti bahwa pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Provinsi Lampung pada tahun 2016 mencapai 34,26 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 9,82 %, sedangkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita nasional mencapai 47,96 juta rupiah pada tahun 2016 dengan pertumbuhan mencapai 6,24 %.

Perekonomian Provinsi Lampung dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2012–2016) masih didominasi oleh lapangan usaha di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017). Hal ini terlihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan bagi pembangunan ekonomi. Adapun persentase peranan PDRB di Provinsi Lampung pada lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen), tahun 2012–2016

Kategori	Lapangan Usaha	Tahun				
		2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33,81	33,16	32,69	31,80	31,45
B	Pertambangan dan Penggalian	6,02	6,39	6,29	5,67	5,46
C	Industri Pengolahan	17,51	17,65	18,03	19,25	18,83
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,06	0,07	0,08	0,11
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,10	0,11	0,10
F	Konstruksi	8,82	8,73	8,91	8,49	8,72
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,70	11,33	11,02	10,85	11,15
H	Transportasi dan Pergudangan	4,13	4,49	4,65	5,15	5,29
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,35	1,40	1,45	1,51	1,56
J	Informasi dan Komunikasi	3,54	3,54	3,46	3,55	3,82
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,28	2,36	2,24	2,2	2,21
L	Real Estat	2,76	2,73	2,83	2,87	2,92
M,N	Jasa Perusahaan	0,13	0,14	0,15	0,16	0,16
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,26	3,35	3,54	3,69	3,54
P	Jasa Pendidikan	2,77	2,84	2,84	2,8	2,81
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,93	0,93	0,92	0,97	0,99
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,81	0,79	0,80	0,87	0,87
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung pada tahun 2016 dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu mencapai 31,45 persen. Besarnya kontribusi pertanian harus diimbangi dengan memprioritaskan pembangunan pertanian, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan, salah satunya untuk memenuhi konsumsi masyarakat (Soekartawi, 1994).

Pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor hortikultura.

Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan yaitu tanaman sayuran. Terdapat beberapa jenis tanaman sayuran yang banyak dikembangkan di Indonesia, diantaranya adalah bawang merah, kentang, terung, tomat, dan kubis (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Daerah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani sayuran berada di Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Kondisi agroklimat yang baik serta ketersediaan sumberdaya sangat mendukung tumbuh kembangnya tanaman hortikultura. Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 menunjukkan di Kecamatan Gisting memiliki tanaman sawi dengan luas panen 17,00 ha, produksi sebesar 136,00 ton, dan produktivitas sebesar 80,00 ku/ha, tanaman cabai memiliki luas panen sebesar 8,00 ha, produksi sebesar 136,00 ton, dan produktivitas sebesar 170,00 ku/ha, tanaman tomat memiliki luas panen sebesar 15,00 ha, produksi sebesar 150,00 ton, dan produktivitas sebesar 100,00 ku/ha, tanaman buncis memiliki luas panen sebesar 10,00 ha, produksi sebesar 100,00 ton, dan produktivitas sebesar 100,00 ku/ha, sedangkan tanaman kubis memiliki luas panen sebesar 16,00 ha, produksi sebesar 448,00 ton, dan produktivitas sebesar 280,00 ku/ha. Oleh karena itu, tanaman sayuran menjadi salah satu sektor usaha yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2016

No.	Kecamatan	Petsai/sawi			Cabai			Tomat			Buncis			Kubis		
		Luas (ha)	Prod (ton)	Produktivi tas (ku/ha)	Luas (ha)	Prod (ton)	Produktivi tas (ku/ha)	Luas (ha)	Prod (ton)	Produktivi tas (ku/ha)	Luas (ha)	Prod (ton)	Produktivi tas (ku/ha)	Luas (ha)	Prod (ton)	Produktivi as(ku/ha)
1.	Kota Agung	6,00	48,00	80,00	5,00	85,00	170,00	6,00	60,00	100,00	5,00	50,00	100,00	0,00	0,00	0,00
2.	Talang Padang	7,00	56,00	80,00	11,00	187,00	170,00	9,00	90,00	100,00	8,00	80,00	100,00	6,00	168,00	280,00
3.	Wonosobo	0,00	0,00	0,00	14,00	238,00	170,00	15,00	150,00	100,00	2,00	20,00	100,00	0,00	0,00	0,00
4.	Pulau Panggung	29,00	232,00	80,00	21,00	357,00	170,00	29,00	290,00	100,00	33,00	330,00	100,00	0,00	0,00	0,00
5.	Cukuh Balak	0,00	0,00	0,00	16,00	272,00	170,00	22,00	220,00	100,00	9,00	90,00	100,00	0,00	0,00	0,00
6.	Pugung	12,00	96,00	80,00	0,00	0,00	0,00	6,00	60,00	100,00	4,00	40,00	100,00	0,00	0,00	0,00
7.	Pematang Sawa	0,00	0,00	0,00	5,00	85,00	170,00	17,00	170,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Sumberejo	34,00	272,00	80,00	26,00	442,00	170,00	25,00	250,00	100,00	15,00	150,00	100,00	38,00	1.064,00	280,00
9.	Semaka	0,00	0,00	0,00	26,00	442,00	170,00	33,00	330,00	100,00	28,00	280,00	100,00	0,00	0,00	0,00
10.	Ulu Belu	23,00	184,00	80,00	13,00	221,00	170,00	16,00	160,00	100,00	6,00	60,00	100,00	12,00	336,00	280,00
11.	Kelumbayan	0,00	0,00	0,00	2,00	34,00	170,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12.	Gisting	17,00	136,00	80,00	8,00	136,00	170,00	15,00	150,00	100,00	10,00	100,00	100,00	16,00	448,00	280,00
13.	Kota Agung Timur	9,00	72,00	80,00	6,00	102,00	170,00	8,00	80,00	100,00	11,00	110,00	100,00	6,00	168,00	280,00
14.	Kota Agung Barat	0,00	0,00	0,00	4,00	68,00	170,00	6,00	60,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15.	Gunung Alip	12,00	96,00	80,00	0,00	0,00	0,00	6,00	60,00	100,00	4,00	40,00	100,00	0,00	0,00	0,00
16.	Limau	0,00	0,00	0,00	8,00	136,00	170,00	0,00	0,00	0,00	1,00	10,00	100,00	0,00	0,00	0,00
17.	Air Nanningan	0,00	0,00	0,00	6,00	102,00	170,00	1,00	10,00	100,00	1,00	10,00	100,00	0,00	0,00	0,00
18.	Bulok	0,00	0,00	0,00	27,00	459,00	170,00	39,00	390,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19.	Bandar Negeri Semuong	0,00	0,00	0,00	5,00	85,00	170,00	12,00	120,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20.	Kelumbayan Barat	0,00	0,00	0,00	6,00	102,00	170,00	3,00	30,00	100,00	2,00	20,00	100,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2017

Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Suratiyah, 2009).

B. Rumusan Masalah

Kegiatan pertanian di Kecamatan Gisting dapat didukung oleh berbagai aspek yaitu aspek sumberdaya alam dan aspek sarana dan prasarana yang terdapat di kecamatan tersebut. Kecamatan Gisting banyak terdapat sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran berusahatani, seperti adanya pasar induk hortikultura, kelompok tani yang masih aktif, dan kelancaran transportasi. Salah satu sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pemasaran yang dapat melancarkan suatu usahatani sudah tidak lagi menjadi masalah pokok sebab sudah tersedianya pasar induk yang dibangun pemerintah sejak tahun 2010, selain pasar induk kelembagaan pertanian juga sangat berperan dalam kegiatan pertanian di suatu wilayah. Kelembagaan pertanian tersebut contohnya kelompok tani, yang digunakan sebagai sarana belajar dan kerjasama antar petani menjadi suatu lembaga yang sangat bermanfaat jika dapat menunjang berjalannya kegiatan pertanian. Transportasi berfungsi sebagai sarana pengangkut faktor produksi dan hasil produksi pertanian. Transportasi yang ada di Kecamatan Gisting tergolong sangat lancar sebab kecamatan ini terletak di kawasan Jalan Lintas Sumatera,

sehingga akses untuk membeli faktor produksi dan memasarkan hasil pertaniannya sangat mudah.

Dalam pengamatan pendahuluan yang dilakukan, berbagai sarana dan prasarana yang tersedia dapat menyokong petani dalam melancarkan kegiatan usahatani mulai dari input sampai pada kegiatan pemasaran. Salah satunya dalam kegiatan pemasaran, petani menceritakan harga yang diterima petani pada komoditas cabai sebesar Rp17.000,00 per kg. Oleh karena tingginya harga sayuran yang diterima petani menyebabkan semakin tinggi penerimaan yang diterima petani sayuran.

Pendapatan petani yang dihasilkan dari berusahatani sayuran dapat dikatakan sudah menopang kehidupan petani. Akan tetapi, banyak petani yang mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian seperti buruh, tukang ojek, berdagang dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini tentu berkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani sayuran di Kecamatan Gisting sebagai sentra penghasil sayuran di Kabupaten Tanggamus.

Tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum dapat ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan per kapita suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat perolehan pendapatan per kapita menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kesejahtraannya. Sebaliknya, penurunan pada tingkat pendapatan per kapita menunjukkan tingkat kesejahteraan yang semakin menurun (Badan Pusat Statitik, 2017). Persebaran jumlah keluarga di Kabupaten Tanggamus menurut tahapan kesejahtraan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Tanggamus, tahun 2017

No	Kecamatan	Pra Sejahtera (KK)	Keluarga Sejahtera (KK)			
			I	II	III	III+
1	Bandar Negeri Semuong	2.306	1.979	992	41	51
2	Kota Agung Barat	1.026	1.756	2.385	948	0
3	Limau	1.539	655	1.240	1.042	0
4	Gunung Alip	1.911	868	1.286	455	6
5	Gisting	1.887	2.746	2.891	1.978	169
6	Kota Agung Timur	1.532	1.880	1.436	161	14
7	Kelumbayan	1.913	436	323	55	0
8	Pematang Sawa	1.019	1.686	2.137	765	0
9	Ulu Belu	1.410	2.334	4.155	2.481	294
10	Sumber Rejo	2.595	1.169	1.371	3.043	8
11	Semaka	5.424	1.775	1.360	1.362	0
12	Pugung	4.950	5.150	4.014	434	83
13	Cukuh Balak	682	3.150	1.669	216	69
14	Pulau Panggung	2.858	2.148	3.061	556	6
15	Wonosobo	4.253	2.233	2.710	692	251
16	Talang Padang	4.302	2.673	2.999	1.333	1
17	Kota Agung	2.727	2.284	3.972	1.087	17
18	Kelumbayan Barat	1.262	832	638	391	28
19	Air Naningan	2.436	1.320	2.462	1.260	0
20	Bulok	464	811	3.506	834	123

Sumber : Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Tanggamus, 2017

Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana tahun 2017, Kecamatan Gisting memiliki jumlah keluarga sejahtera sebanyak 7.784 keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Gisting yang bekerja sebagai petani dikatakan sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Berapa pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus?

- 2) Berapa pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- 2) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.
- 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi:

- 1) Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usaha rumah tangga, baik usahatani maupun non usahatani, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
- 2) Pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam menentukan kebijakan ekonomi, khususnya pada sektor pertanian.
- 3) Peneliti lain, sebagai referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yang dimaksud dengan ada hubungan dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2000).

Secara umum sistem agribisnis meliputi:

- a) Subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*), mencakup kegiatan ekonomi industri yang menghasilkan sarana produksi beserta kegiatan perdagangannya.
- b) Subsisten agribisnis budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang selama ini disebut budidaya usahatani yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produksi primer (*farm-product*).
- c) Subsistem agribisnis hilir (*downstream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan industri agro yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan

dan memperdagangkan hasil olahan. Subsistem ini termasuk industri pemotongan, industri pengolahan/pengalengan daging, industri pengawetan kulit, industri penyamakan kulit, industri sepatu, industri pengolahan susu dan lain- lain beserta perdagangannya di dalam negeri maupun ekspor.

- d) Subsistem jasa penunjang (*supporting institution*), yaitu kegiatan yang menyediakan jasa dalam agribisnis seperti perbankan, transportasi, penyuluhan, holding ground, kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan dan penelitian dan lain-lain (Suyatno, 2008).

2. Tinjauan Agronomis Sayuran

a) Sawi

Menurut Zulkarnain (2013), sawi atau petsai merupakan tanaman sayuran daun dari keluarga *Cruciferae* yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan cocok untuk dikembangkan di daerah sub tropis maupun tropis. Petsai diduga berasal dari Tiongkok (China) dan Asia Timur. Tanaman ini telah dibudidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke seluruh Asia. Tanaman sawi dapat tumbuh baik di tempat yang berhawa panas maupun berhawa dingin, sehingga dapat diusahakan di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Meskipun begitu sawi akan lebih baik ditanam di dataran tinggi. Daerah penanaman sawi yang cocok adalah mulai dari ketinggian 600 m sampai 1.500 m dpl. Tanaman sawi tahan terhadap air hujan, sehingga dapat ditanam sepanjang tahun.

1) Penyiapan Bibit

Dalam kegiatan persemaian benih kebutuhan benih per hektar sekitar 200–250 g. Menyiapkan media semai berupa tanah sebanyak 2–3 bagian dan

pupuk kandang matang sebanyak satu bagian. Kebutuhan bumbungan untuk persemaian 34.000–35.000 buah/ha. Tempat persemaian berupa bedengan dengan lebar 100 cm dan tinggi 15–20 cm, tempat persemaian harus terbuka, mudah diawasi dan jauh dari gangguan binatang peliharaan, seperti ayam, anjing, dan kucing. Sehari sebelum penanaman benih dilakukan penyiraman pada media semai. Kemudian bedengan ditutup selama 3-4 hari hingga tampak benih sudah mulai berkecambah. Setelah penutup dibuka dan benih sudah berkecambah, tanaman disiram secara rutin untuk menjaga kelembapan media semaian sampai tanaman bibit berdaun sejati 2 lembar dan siap di tanam.

2) Pengolahan Lahan

Tanah yang akan ditanami digemburkan dengan cara dicangkul sebaik-baiknya. Tanah yang telah dicangkul akan menjadi remah sehingga aerasinya berjalan baik dan zat-zat beracun akan hilang. Selanjutnya gulma dihilangkan agar akar tanaman sayuran dapat tumbuh dengan bebas tanpa persaingan dan perebutan unsur hara dengan gulma.

3) Pemupukan

Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk kandang atau kompos, urea, TSP, SP₃₆, KCl. Pemupukan diberikan dua kali dalam satu musim.

4) Penanaman

Jarak tanam 50 x 60 lubang tanam dibuat sesuai jarak tanam sedalam cangkul atau bedengan ukuran 30 x 30 x 30 cm. Waktu tanam yang baik pada pagi dan sore hari.

5) Pemeliharaan

a) Penjarangan dan Penyulaman

Penjarangan hanya dilakukan sekali saat penyemaian, yaitu saat berumur 10–15 hari. Penyulaman hampir tidak dilakukan karena umur tanaman yang pendek jika ada tanaman yang mati, segera ganti dengan bibit yang baru.

b) Penyiangan atau Sanitasi Lahan

Penyiangan dilakukan 1–2 kali sebelum pemupukan dan sama dengan pengemburan tanah pada waktu tanam berumur dua dan empat minggu.

c) Pengairan dan Penyiraman

Pada fase awal pertumbuhan dilakukan 1–2 kali sehari terutama pada musim kemarau dan berangsur-angsur dikurangi. Waktu penyiraman yaitu pagi atau sore hari.

d) Penyemprotan Pestisida

Penyemprotan dilakukan sebelum hama menyerang tanaman atau rutin 1–2 minggu sekali dengan ringan. Jenis dan dosis pestisida yang digunakan tergantung dengan hama yang dikendalikan dan tingkat populasi hama tersebut.

e) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menerapkan sistem pengendalian hama terpadu, dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Jika serangan hama masih dibawah ambang ekonomi menggunakan biopestisida,

dan menggunakan pestisida kimia jika serangan hama dan penyakit di atas ambang ekonomi.

6) Panen dan Pascapanen

Ciri tanaman sawi yang siap panen adalah krop berukuran besar dan kompak umur panen 55–70 HST. Cara panen dengan memotong bagian batang diatas tanah dengan pisau tajam. Potensi produksi tanaman sawi yang baik adalah 1,5–2,5 kg per tanaman atau 30–50 ton/ha. Hasil panen ditempatkan pada tempat yang teduh dan terlindung dari hujan dan panas agar tidak terjadi kebusukan atau layu.

b) Cabai

Cabai adalah tanaman asli wilayah tropika dan sub tropika Amerika. Bukti budidaya awal ditemukan dalam lapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5.000 tahun SM ditemukan di dalam gua di Tehuacan, Meksiko. Pedagang Spanyol dan Portugis berperan dalam penyebaran cabai ke seluruh dunia. Cabai (*Capsicum annum*) adalah tanaman herba, sebagian besar menjadi berkayu pada pangkal batangnya, dan beberapa jenis menjadi lir-semak. Sama dengan tomat dan terung, cabai adalah tanaman tahunan tropika yang biasanya ditanam sebagai tanaman setahun. Umumnya, tanaman tumbuh tegak, sangat bercabang, dan tinggi 0,5–1,5 m. Cabai ditanam mulai dari ketinggian permukaan laut hingga 13.000 m, tanaman ini peka terhadap bunga es dan memerlukan cuaca panas. Suhu ideal siang hari rata-rata 20–25⁰C dan suhu ideal malam tidak melebihi 20⁰C (Rubatzky dan Yamaguchi, 1999).

1) Benih

Biji yang terpilih untuk ditanam sebaiknya direndam dalam larutan kalium hipoklorit 10% sekitar 10 menit, tindakan ini sebagai penangkal penyakit virus yang sering terdapat pada benih. Benih juga dapat direndam dalam air hangat (suhu 50⁰C) selama semalam tujuan dari perendaman adalah agar benih cepat tumbuh. Kebutuhan benih per hektar adalah kisaran 200-500 gr (Setiadi, 2006).

2) Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman cabai dilakukan dengan cara penyiangan, penggemburan dan pengairan. Penyiangan dilakukan dengan kored atau dengan langsung mencabut gulma yang mengganggu tanaman, penyiangan dengan kored juga berfungsi untuk menggemburkan tanah. Pengairan dilakukan pada awal penanaman atau pada saat air tidak mencukupi kebutuhan tanaman (Setiadi, 2006).

3) Hama dan Penyakit

Jenis-jenis hama yang banyak menyerang tanaman cabai adalah kutu daun dan trips. Kutu daun menyerang tunas muda cabai bergerombol. Pengendalian kutu daun yaitu dengan memberikan furadan 3 G sebanyak 60–90 kg/ha atau sekitar dua sendok makan/10 m² area. Serangan hama trips berbahaya bagi tanaman cabai karena hama ini merupakan pembawa virus keriting daun, hama trips dapat dicegah dengan pemakaian mulsa jerami, pergiliran tanaman, penyiangan gulma atau rumput yang mengganggu dan menggenangi lahan dengan air selama beberapa waktu. Jenis-jenis penyakit yang menyerang

tanaman cabai adalah antraks atau petak daun, bercak daun, dan keriting daun. Gejala serangan antraks adalah bercak-bercak pada buah, buah kehitaman dan membusuk kemudian rontok (Setiadi, 2006).

4) Pemanenan

Panen cabai yang ditanam didataran rendah lebih cepat dipanen dibandingkan dengan cabai dataran tinggi. Panen pertama cabai dataran rendah sudah dapat dilakukan pada umur 70–75 hari setelah tanam, sedangkan didataran tinggi panen dapat dilakukan pada umur 4–5 bulan. Setelah panen pertama, setiap 3–4 hari sekali dilanjutkan dengan panen rutin. Biasanya pada panen pertama jumlahnya hanya sekitar 50 kg, panen kedua naik hingga 100 kg, selanjutnya 150 hingga 600 kg/ha. Setelah itu, hasilnya menurun terus, sedikit demi sedikit hingga tanaman tidak produktif lagi. Tanaman cabai dapat dipanen terus menerus hingga berumur 6–7 bulan dari hari setelah tanam dilakukan. Cabai yang sudah berwarna merah sebagian berarti sudah dapat dipanen, ada juga petani yang sengaja memanen cabainya pada saat masih berwarna hijau, pada kegiatan pemanenan dilakukan dengan hati-hati agar percabangan/tangkai tanaman tidak patah, kriteria panennya saat ukuran cabai sudah besar tetapi masih berwarna hijau penuh (Setiadi, 2006).

c) **Tomat**

Menurut Rubatzky dan Yamaguchi (1999) tomat adalah tanaman setahun di wilayah iklim dingin atau tanaman tahunan berumur pendek di daerah tropika. Tanaman ini tumbuh dengan tinggi 0,5–2,0 m, dengan batang padat dan gemuk dan tinggi kurang dari 30 cm. Pola pertumbuhan dapat bervariasi dari tegak

hingga agak merayap, dan spesies tertentu memiliki batang menjalar. Akar tunggang biasanya kuat dan dalam, beberapa spesies kadang-kadang mencapai kedalaman 3 m. Daun tomat adalah majemuk menyirip, bergerigi kasar, dan seringkali keriting, tetapi kadang juga rata.

1) Penyiapan Bibit

Persemaian benih pada tanaman ini diperbanyak dengan penanaman benih langsung di lapangan atau dengan bibit. Suhu tanah minimum untuk perkecambahan benih adalah 10°C , suhu maksimum adalah sekitar 35°C .

Pada suhu antara 25°C dan 30°C , permunculan kecambah berlangsung dalam waktu 6–9 hari. Pemindahan benih dari pembibitan pada umur sekitar 15–20 hari.

2) Jarak Tanam

Pola pertumbuhan kultivar sangat mempengaruhi penggunaan jarak tanam. Jarak tanam dalam sebaiknya berukuran 30–60 cm untuk menghasilkan populasi 10.000-20.000 tanaman/ha.

3) Pengajiran

Kultivar indeterminate biasanya diajir, pengajiran atau peneralian tanaman dapat menghindarkan buah menyentuh tanah, sehingga pemanenan dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu, pengajiran juga dapat memperkecil serangan penyakit karena aliran udara dan jangkauan pestisida yang lebih baik. Pengajiran merupakan metode yang disukai oleh petani untuk menghasilkan produksi buah matang, namun pengajiran memerlukan tenaga kerja dan biaya yang jauh lebih tinggi.

4) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menerapkan sistem pengendalian hama terpadu, dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Jika serangan hama masih dibawah ambang ekonomi menggunakan biopestisida, dan menggunakan pestisida kimia jika serangan hama dan penyakit di atas ambang ekonomi.

5) Panen dan Pascapanen

Waktu dari penanaman hingga pemanenan buah pertama bergantung pada kultivar dan kondisi pertumbuhan berkisar 75–125 hari. Pada masa penyimpanan, tomat dapat disimpan dengan baik selama beberapa minggu, suhu yang direkomendasikan berbeda pada setiap fase kematangan buah. Untuk penyimpanan buah hijau matang, suhu harus berada di antara 13⁰C dan 18⁰C dan RH 85–90%.

d) **Buncis**

Menurut Rubatzky dan Yamaguchi (1998) buncis (*Phaseolus vulgaris L.*) adalah anggota sayuran genus *Phaseolus* yang paling dikenal. Walaupun tidak menghasilkan jumlah protein dan kalori setinggi buncis bijian kering, buncis sayuran merupakan sumber protein, vitamin, dan mineral. Selain dikonsumsi dalam bentuk polong yang masak, di Afrika dan Amerika Latin, tajuk dan daunnya biasa digunakan sebagai lalapan. Rata-rata suhu udara optimum untuk pertumbuhan tanaman buncis adalah 20–25⁰C dan pH optimum berkisar 6,0–6,5.

1) Persiapan Bibit

Perkecambahan biji buncis optimum terjadi pada suhu 25–30⁰C, apabila suhu kurang dari 10⁰C dan di atas 35⁰C tidak memungkinkan perkecambahan.

Kemunculan kecambah dapat berlangsung dalam 7–12 hari.

2) Jarak Tanam

Buncis ditanam dengan jarak tanam 10 cm dalam barisan, dengan jarak tanam antarbarisan sekita 120 x 150 cm. Sedangkan jarak tanam buncis di atas gundukan adalah 90 x 120 cm. Penanaman yang dilakukan di atas gundukan (*hill*) ini biasanya menggunakan 5-6 biji per lubang tanam yang kemudian dijarangkan menjadi sekitar tiga tanaman.

3) Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama nematoda yang paling umum pada buncis adalah spesies bengkok akar atau *Meloidoyne* dan nematoda lesio atau *Pratylenchus sp.* Gangguan fisiologis yang sering terjadi adalah nekrosis hipokotil yang terlihat jelas selama perkecambahan yang merupakan rendahnya kadar kalsium biji. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menerapkan sistem pengendalian hama terpadu, dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Jika serangan hama masih dibawah ambang ekonomi menggunakan biopestisida, dan menggunakan pestisida kimia jika serangan hama dan penyakit di atas ambang ekonomi.

4) Panen dan Pascapanen

Pada kondisi pertumbuhan yang sesuai, buncis tipe semak dapat dipanen pada umur 60–70 HST, sedangkan buncis tipe merambat umumnya memerlukan sekitar 10–20 hari lebih lama dibandingkan tipe semak. Polong buncis segar memiliki laju respirasi tinggi dan harus segera didinginkan pada suhu sekitar 5⁰C dan disimpan pada RH 95%. Umur simpan polong pada kualitas yang layak jual selama 2–3 minggu dapat dicapai melalui penyimpanan pada suhu 5–10⁰C da RH 95%.

e) **Kubis**

Kubis merupakan tanaman sayuran yang berasal dari daerah subtropis.

Temperatur untuk pertumbuhan kubis adalah minimum 15,5–18⁰C dan maksimum 24⁰C. Kelembaban optimum bagi tanaman kubis adalah antara 80–90⁰C. Tanah lempung berpasir lebih baik untuk budidaya kubis daripada tanah liat, tetapi tanaman kubis toleran pada tanah berpasir atau liat berpasir. Kemasaman tanah yang baik adalah antara 5,5–6,5 dengan pengairan dan drainase yang memadai. Tanah harus subur, gembur dan mengandung banyak bahan organik. Di Indonesia, sebenarnya kubis hanya cocok dibudidayakan di daerah pegunungan berudara sejuk sampai dingin pada ketinggian 1.000–2.000 m dpl (Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, 2012).

1) **Persiapan Benih**

Benih yang baik harus memenuhi syarat seperti : utuh, bebas hama dan penyakit, murni, diambil dari jenis yang unggul atau stek yang sehat, dan mempunyai daya kecambah 80%, untuk satu hektar kebun diperlukan 100–250 gram tergantung pada ukuran benih. Persemaian dilakukan dalam kotak pembenihan (*tray*), yang dibuat dengan campuran tanah, sekam padi dan pupuk kandang dengan rasio 1:1:1. Benih ditanam ke dalam kotak pembenihan (*tray*) sampai umur 25–30 hari setelah tanam (Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, 2012).

Cara untuk mempercepat perkecambahan benih dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit adalah:

- a) Sterilisasi benih, dengan merendam benih ke dalam larutan fungisida dengan dosis yang dianjurkan atau dengan merendam benih ke dalam air panas 55⁰C selama 15–30 menit.

- b) Penyeleksian benih, dengan merendam biji dalam air, dimana benih yang baik akan tenggelan.
- c) Rendam benih selama \pm 12 jam atau sampai benih terlihat pecah agar benih cepat berkecambah.

Kebutuhan benih per hektar tergantung varietas dan jarak tanam, umumnya dibutuhkan 300 gram/ha. Benih harus disemai dan dibumbun sebelum dipindah ke lahan. Penyemaian dapat dilakukan di bedengan atau langsung di bumbung (loker). Bumbung dapat dibuat dari daun pisang, kertas minyak atau *polybag* kecil (Fanis, 2013).

2) Persiapan Lahan

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah menjadi lebih gembur, sehingga pertumbuhan akar tanaman maksimal. Pengolahan juga akan memperbaiki tekstur tanah dengan membuat bedengan dengan lebar 1 m, jarak antar bedengan 30 cm dan panjangnya sesuai dengan lahan.

Penggemburan tanah dengan kedalaman 30–40 cm. Jarak tanam yang digunakan adalah 50 cm x 50 cm, setelah itu dilakukan penanggulan 2–3 cm, pada saat pembuatan bedengan berlangsung, campurkan 12,5–17,5 ton/ha pupuk kandang matang, dengan asumsi bahwa populasi tanaman adalah 25.000–35.000 tanaman/ha. Pupuk kandang diberikan sebelum memasang mulsa plastik dan diratakan di atas bedengan.

Aplikasi pupuk SP 36, ZA, KCl dengan perbandingan 1:1:½ berfungsi untuk penyanter tanaman vegetatif dengan dosis 250 kg dan dicampur dengan tanah di lahan. Metode pemupukan dilakukan dengan meratakan pupuk di atas

tanah dengan jarak 1 m dan diberikan 100 gr tiap tanaman (Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, 2012).

3) Pemeliharaan Kubis

Awal pertumbuhan (0–15 hari) setelah bibit ditanam di lahan, tanaman harus segera disiram dan diberi naungan, bisa dengan batang pisang, bisa juga dengan daun-daunan yang lain supaya tidak layu. Penyiraman dilakukan setiap sore sampai tanaman benar-benar hidup. Pupuk susulan diberikan pada awal pertumbuhan tanaman atau pada saat tanaman berumur 15 hari sebanyak 1 gram Urea tiap tanaman, dengan cara ditaburkan di sekitar tanaman dengan jarak 5 cm dari tanaman. Pengendalian hama secara mekanis dilakukan dengan cara “pithesan”, yaitu mengambil hama yang ada kemudian dipencet dengan jari (Lubis, 2004).

Fase pembentukan daun (15–35 hari), pupuk susulan diberikan kembali sebanyak 5 gram urea tiap tanaman saat tanaman berumur 35 hari.

Pertumbuhan tanaman pada fase ini sangat penting karena akan mempengaruhi pertumbuhan selanjutnya. Fase pertumbuhan krop (35 hari-panen) tanaman peka terhadap serangan penyakit dan ulay jantung kubis.

Pengendalian hama dengan cara “pithesan”, yaitu dengan mengambil hama yang ada kemudian dibunuh. Jika krop kubis sudah keras dan masif, maka siap untuk dipanen (Lubis, 2004).

Pemeliharaan yang perlu dilakukan yaitu : (a) penyulaman, jika ada tanaman yang rusak atau mati saat tanaman berumur kira-kira dua minggu (b) penyiangan, dilakukan bersama dengan pemupukan tambahan pada 7–10 hari

setelah tanam (HST), penyiangan dilakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu dalam agar tidak merusak akar (c) penyiraman, dilakukan secara rutin pada pagi atau sore hari, pada musim kemarau penyiraman dilakukan 1–2 kali sehari, terutama bila tanaman berada pada tahap awal pertumbuhan dan pembentukan krop.

Selama masa pertumbuhan, tanaman diberi pupuk susulan sebanyak 3 kali. Pupuk susulan I diberikan 7–10 HST, terdiri atas ZA 150 kg/ha, Urea 75 kg/ha, SP 36 150 kg/ha, dan KCl 75 kg/ha disekeliling tanaman sejauh 10–15 cm dari batangnya lalu ditimbun tanah. Pupuk susulan II diberikan 20 HST, terdiri atas ZA 150 kg/ha, Urea 75 kg/ha, SP 36 75 kg/ha dan KCl 150 kg/ha disekeliling tanaman sejauh 20 cm dari batangnya lalu ditimbun tanah. Pupuk susulan III diberikan 30–35 HST, terdiri atas ZA 150 kg/ha, Urea 100 kg/ha, SP 150 kg/ha, dan KCl 75 kg/ha disekeliling tanaman sejauh 25 cm dari batangnya lalu ditimbun tanah.

4) Panen dan Pasca Panen

Tanaman kubis dapat dipanen hasilnya setelah kropnya besar dan padat. Umur tanaman tersebut kira-kira 3–4 bulan setelah semai. Panen kubis dilakukan setelah umurnya mencapai 60–90 hari sejak tanaman di lahan, sebelum bunganya mekar, dan sewaktu kropnya masih berwarna hijau. Pemungutan tidak boleh terlambat karena kropnya akan pecah (retak) dan kadang-kadang busuk. Jika terjadi pada kubis bunga, bunganya akan pecah dan bertangkai hingga mutunya menjadi rendah. Tanaman yang terawat dengan baik dan tidak terserang hama atau penyakit, dapat menghasilkan krop antara 10–40 ton tiap hektar, tergantung jenis kubis. Kubis telur hasilnya dapat mencapai 30–40 ton krop bersih per hektar, kubis tunas 10–15 ton krop

tiap hektar, sedangkan kubis bunga/brokoli 5–10 ton bunga per hektar (Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, 2012).

3. Pola Tanam

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam ada tiga macam, yaitu : monokultur, rotasi tanaman dan polikultur (Anwar, 2012).

a) Monokultur

Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis. Misalnya lahan ditanami wortel saja, kubis saja, atau sawi saja. Penanaman monokultur menyebabkan terbentuknya lingkungan pertanian yang tidak mantap. Hal ini terbukti dari tanah pertanian harus selalu diolah, dipupuk dan disemprot dengan insektisida sehingga resisten terhadap hama.

b) Rotasi Tanaman (*crop rotation*)

Rotasi tanaman atau pergiliran tanaman adalah penanaman dua jenis atau lebih secara bergiliran pada lahan penanaman yang sama dalam periode waktu tertentu. Seperti tanaman semusim yang ditanam secara bergilir dalam satu tahun, dan tanaman tersebut semisal tanaman jagung, cabai, dan padi. Rotasi tanam dilakukan secara beruntun sepanjang tahun dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk mendapat keuntungan maksimum. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Pengolahan yang bisa dilakukan dengan menghemat tenaga kerja, biaya pengolahan tanah dapat ditekan, dan kerusakan tanah sebagai akibat terlalu sering diolah dapat dihindari

- 2) Hasil panen secara beruntun dapat memperlancar penggunaan modal dan meningkatkan produktivitas lahan
- 3) Dapat mencegah serangan hama dan penyakit yang meluas
- 4) Kondisi lahan yang selalu tertutup tanaman, sangat membantu mencegah terjadinya erosi
- 5) Sisa komoditi tanaman yang diusahakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk hijau

c) Polikultur

Tanaman polikultur terbagi menjadi beberapa pola tanam, pola tanam tersebut adalah:

a) Tumpang sari (*Intercropping*)

Tumpangsari adalah penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu atau periode tanam yang bersamaan pada lahan yang sama (Thahir, 1999).

b) Tanaman Bersisipan (*Relay Cropping*)

Merupakan pola tanam dengan menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman selain tanaman pokok (dalam waktu tanam yang bersamaan atau waktu yang berbeda). Kegunaan dari sistem ini yaitu pada tanaman yang ke dua dapat melindungi lahan yang mudah longsor dari hujan sampai selesai panen pada tahun itu.

c) Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*)

Merupakan penanaman jenis tanaman campuran yang ditanam pada lahan dan waktu yang sama atau jarak waktu tanam yang singkat, tanpa pengaturan jarak tanam dan penentuan jumlah populasi. Kegunaan sistem ini dapat melawan atau menekan kegagalan panen total (Kustantini, 2012).

Dari berbagai pola tanam tersebut, pola rotasi tanam merupakan pola tanam yang paling sesuai dengan kondisi lahan sawah. Hal ini dikarenakan pemilihan komoditas untuk dirotasikan dengan tanaman padi sebagai tanaman pokok dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan air komoditas lain seperti jagung dan ubi kayu. Pola rotasi juga dapat menekan perkembangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman yang berakibat pada penurunan produktivitas tanaman. Pola tanam digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hanya saja, dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman kaedah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Biasanya, pengelolaan lahan sempit untuk mendapatkan hasil atau pendapatan yang optimal maka pendekatan pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak (Handoko, 2008).

4. Landasan Teori Ekonomi

Kegiatan ekonomi memproduksi atau mengkonsumsi (menggunakan barang dan jasa, setiap pelaku ekonomi harus membuat pilihan-pilihan. Tujuannya adalah agar sumberdaya yang tersedia akan digunakan secara efisien dan dapat mewujudkan kesejahteraan yang paling maksimum kepada individu dan masyarakat. Suatu pilihan yang dapat dibuat dan dilihat dari dua segi yaitu dari penggunaan sumber daya yang dimiliki dan dari mengkonsumsi barang dan jasa. Setiap individu harus memikirkan cara terbaik dalam menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut diantaranya adalah pendapatan. Teori ekonomi menjelaskan bagaimana mengalokasikan pendapatan

konsumen yang terbatas dengan kebutuhan akan barang dan jasa yang tidak terbatas. Konsumen perlu menentukan pilihan. Persoalan yang harus diselesaikan adalah dengan menggunakan pendapatan mereka, barang-barang apakah yang perlu dibeli dan berapa jumlahnya agar pembeli dan penggunaan barang-barang tersebut akan memberi kepuasan yang maksimum (Sukirno, 2013).

5. Lahan dan Kepemilikan Lahan

Sumber daya alam ada yang dapat dipulihkan, seperti tanah, air, hutan, padang rumput, dan populasi ikan. Unsur sumber daya alam fisik (seperti tanah, air, dan udara) dibedakan kembali menjadi sumber daya hayati, contohnya yaitu hutan, padang rumput, tanaman pertanian dan perkebunan, dan margasatwa. Peranan yang diberikan untuk kegiatan pertanian yaitu tanah (dalam pengertian lahan atau *land*, bukan dalam pengertian *soil*), air, sinar matahari, dan udara. Lahan memegang peranan sebagai salah satu sumberdaya terpenting dalam sektor pertanian (Hanafie, 2010).

Macam macam lahan menurut kepemilikan oleh petani diantaranya yaitu :

1. Lahan yang dibeli, baik kontan maupun diangsur.
2. Lahan warisan, yaitu lahan yang diterima berdasarkan pembagian dari orang tua yang meninggal dunia.
3. Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima dari perorangan atau badan/ harta yang masih hidup.
4. Lahan yang dimiliki berdasarkan *land reform*, permohonan biasa, pembagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, atau penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

5. Lahan sewa, yaitu lahan yang didapatkan dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat hasil produksi baik besar maupun kecil. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Pemilik lahan tidak menanggung biaya produksi penyewa lahan.
6. Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil panen/produksi dan dibayarkan setelah panen. Besarnya bagian yang akan diserahkan pada pemilik lahan yang sudah ditentukan terlebih dahulu, seperti setengah atau sepertiga hasil produksi. Istilah yang ditemukan yaitu *mertelu*, *maro*, *nengah* dll.
7. Lahan gadai, yaitu lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan itu menjadi milik pemberi lahan sebelum penggadai melunasi hutangnya.
8. Lahan bengkok/pengeluh, yaitu lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong atau kepala desa yang pensiun.
9. Lahan bebas sewa, serobotan dan lahan garapan. Lahan bebas sewa adalah lahan yang ditempatkan dengan tanpa membeli atau membayar sewa dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diizinkan memakai dengan bebas sewa (Hanafie, 2010).

Status petani dalam usahatani dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Petani pemilik (*owner operator*)

Petani pemilik adalah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi baik yang berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian ia bebas

menentukan kebijakannya tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda statusnya adalah yang mengusahakan tanamannya sendiri dan juga mengusahakan lahan orang lain (*part owner operation*).

2. Petani penyewa

Petani penyewa adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

3. Penyakap

Adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung bersama oleh pemilik tanah dan penyakap. Besarnya bagi hasil tidak sama setiap daerah. Biasanya bagi hasil ditentukan oleh tradisi masing masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan Pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik lahan dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi oleh biaya-biaya produksi yang berbentuk sarana. Disamping kewajiban

terhadap usahatannya, di beberapa daerah terdapat pula tambahan bagi penyakap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan dirumah pemilik tanah dan kewajiban lain berupa materi (Soeharjo dan Patong, 1977).

Pengolahan sumberdaya lahan adalah suatu tindakan atau perlakuan yang diberikan pada sebidang lahan untuk menjaga dan mempertinggi produktivitas lahan tersebut (Sitorus, 2004). Dalam kaitanya dengan pemanfaatan dan pengembangannya, sumberdaya lahan bersifat multi guna dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Penggunaan sumberdaya lahan pada umumnya ditentukan oleh kemampuan lahan atau kesesuaian lahan, sedangkan untuk kawasan industri, pemukiman dan perdagangan ditentukan oleh lokasi ekonomi yaitu jarak dari sumberdaya lahan dari pusat pasar atau pusat kota.

Nilai lahan yang tertinggi biasanya terdapat di lokasi perdagangan dan industri, kemudian di lokasi perumahan penduduk, diikuti oleh lahan pertanian, rekreasi, dan padang belantara. Apabila permintaan terhadap lahan berubah atau meningkat sedemikian rupa sehingga sumberdaya lahan menjadi barang yang langka maka nilai ekonomi lahan tersebut akan meningkat secara cepat.

Secara umum ada tiga ciri utama yang melekat pada petani pedesaan, yaitu kepemilikan tanah *de facto*, subordinasi legal, dan kekhususan kultural. Tanah bagi petani bukan hanya punya arti secara materil-ekonomi melainkan lebih dari itu, memiliki arti sosial budaya. Luas tanah yang dimiliki merupakan simbol derajat sosial-ekonomi seseorang di komunitas desanya. Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan paling rendah status sosialnya. Tinggi rendahnya

jumlah kepemilikan tanah oleh seseorang juga tergambar dari ketersediaan tanah di suatu komoditas (Bahari, 2002).

Sugiarto (1996) dan Syukur, Saptana, dan Erwidodo (1996) membagi sistem kelembagaan penugasan lahan menjadi empat bagian, yaitu : sistem sewa menyewa, sistem bagi hasil, sistem gadai dan sistem kombinasi. Sistem sewa merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain dengan imbalan berupa uang tunai kepada pemilik lahan. Besarnya tingkat sewa biasanya ditentukan dengan harga pasar setempat. Selanjutnya setelah transaksi sewa terjadi maka pengelolaan atas lahan dan risikonya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyewa.

Sistem sakap atau bagi hasil merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain, dimana antara pemilik dan penggarap terjadi ikatan perusahaan usahatani dan pembagian produksi. Dalam sistem sakap, pemilik lahan menyediakan lahan sedangkan penggarap menyediakan tenaga kerja sepenuhnya. Siapa yang menanggung sarana produksi dan bagaimana pembagian hasil produksi tergantung dari tradisi setempat dan perjanjian sebelumnya.

Sistem gadai merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain yang sifatnya lebih sebagai jaminan atas pinjaman pemilik lahan terhadap penggarap.

Dibandingkan dengan sewa, penetapan besarnya nilai lahan pada gadai tidaklah selugas sewa dan sangat tergantung kepada lamanya pemilik lahan mampu mengembalikan pinjamannya. Pada umumnya pemilik uang (dalam hal ini sebagai penggarap atau yang mengusahakan lahan tersebut) sebagai penentu harga. Sistem kombinasi merupakan sistem modifikasi bentuk perusahaan

lahan, seperti: pemilik-penyewa, pemilik-penyakap, pemilik-penggadai, penyewa-penyakap, penyewa-penggadai, penyakap-penggadai dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem penguasaan lahan dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : (1) petani yang mengusahakan lahan milik sendiri, (2) petani yang mengusahakan lahan bukan milik sendiri, dan (3) gabungan dari keduanya. Bagi petani yang mengusahakan lahan orang lain dapat dilakukan dengan cara menyewa, bagi hasil/sakap, dan gadai serta sangat dimungkinkan terjadinya kombinasi antar petani milik, menyewa, bagi hasil, dan gadai dalam satu rumah tangga petani. Selain itu penguasaan lahan dan pengusahaan lahan merupakan konsep yang berbeda.

Penguasaan lahan merujuk pada kewenangan seseorang dalam menguasai lahannya yang diakibatkan karena memiliki, menyewa, sakap, gadai, dan pinjam. Sedangkan pengusahaan lahan merujuk pada seberapa luas pemanfaatan/penggunaan lahan yang dikuasi oleh petani. Tidak semua lahan yang dikuasai oleh petani diusahakan semuanya.

Perbandingan antara tingkat pemilikan lahan dengan tingkat penguasaan lahan dapat menunjukkan gambaran mengenai kemampuan rumah tangga petani dalam mengusahakannya. Di samping itu, dengan melihat pola penguasaan lahan dapat dilihat suatu gambaran mengenai adanya transaksi pelepasan lahan dari pemilik lahan kepada penggarap, sehingga penggarap dapat aktif dalam kegiatan produksi sebagai bagian dari kegiatan ekonomi pedesaan. Adanya transaksi pelepasan lahan dari pemilik ke penggarap akan menciptakan suatu sistem pasar lahan di

pedesaan dan terciptanya suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan kerja antara pemilik lahan dan penggarap. (Shaleh dan Zakaria, 1996).

Pola kepemilikan lahan pertanian menggambarkan keadaan pemilikan faktor produksi utama dalam pertanian. Keadaan pemilikan lahan sering dijadikan suatu indikator bagi tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya bagi tingkat kesejahteraan itu sendiri. Namun demikian, pola kepemilikan lahan dapat dijadikan gambaran tentang pemerataan penguasaan faktor produksi utama di sektor pertanian yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi pemiliknya.

6. Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan petani mempertimbangkan adanya hubungan antara biaya dan penerimaan yang diperoleh dalam upaya meningkatkan produksi. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dari usahatani yang

bersangkutan. Pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan dengan biaya. Biaya adalah hasil perkalian antara jumlah faktor-faktor produksi dengan harganya, sedangkan penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga.

Keberhasilan usahatani dapat diuji dengan beberapa analisis, yaitu : (1) analisis biaya per satuan hasil, (2) analisis imbangan penerimaan dan biaya atau R/C rasio, (3) analisis pendapatan atau keuntungan cabang usaha, serta (4) analisis imbangan tambahan manfaat dan biaya atau B/C rasio. Analisis pertama biasanya digunakan untuk menghitung harga pokok suatu produksi. Analisis kedua dan ketiga digunakan untuk menguji keuntungan dan keberhasilan suatu cabang usahatani. Analisis keempat digunakan untuk pergantian teknologi yang berakibat pada pertambahan biaya (Soekartawi, 1995).

Soekartawi (2002) beranggapan bahwa dalam melakukan analisis usahatani ini bertujuan untuk mengetahui antara lain :

- a) Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)
- b) Kenaikan hasil yang semakin menurun (*low of diminishing returns*)
- c) Substitusi (*substitution effect*)
- d) Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
- e) Biaya yang diluahkan (*opportunity cost*)
- f) Pemilikan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan)
- g) Buku timbang tujuan (*good trade off*).

Usahatani menurut Djamali (2000), adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Usahatani sendiri pada dasarnya merupakan

bentuk interaksi antara manusia dan alam di mana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya. Menurut Suratiyah (2009), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

7. Pendapatan Usahatani

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiyah, 2009).

Menurut Soekartawi (2002) perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah

tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani.

Menurut Soekartawi (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.P_{xi} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke - i (Rp)

8. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyatno, 2006).

Pengukuran garis kemiskinan menurut Bank Dunia menggunakan metode pengukuran jumlah pengeluaran per kapita per hari. Menurut Bank Dunia, pengeluaran per kapita per hari adalah US\$ 1 (Rupiah). Apabila pengeluaran kurang dari US\$ 1, maka dianggap miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

b. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa

tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

c. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

d. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseraan pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk mempermudah proses pengumpulan data dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu juga diperlukan untuk mengetahui metode analisis data yang sesuai digunakan dalam pengolahan data berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada berbagai hasil penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan. Perbedaan penelitian ini yakni adanya analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani sayuran, yang belum pernah ada pada berbagai hasil penelitian terdahulu. Meskipun terdapat perbedaan pada analisis terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu seperti pada tempat penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Hasil penelitian terdahulu dijadikan referensi untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian, sehingga peneliti memiliki gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal komoditas, waktu, tempat dan metode hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil penelitian terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adityas, Hasyim, Affandi (2018)	Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Sayuran Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani kubis, cabai, dan kacang panjang 2. Menganalisis efisiensi pemasaran sayuran unggulan 	Analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus layak untuk diusahakan dengan nilai $R/C > 1$ untuk ketiga jenis sayuran. Sayuran komoditas cabai merupakan sayuran yang paling unggul jika dibandingkan dengan kedua sayuran lainnya, dengan nilai R/C sebesar 8,07 atas biaya tunai dan 4,63 atas biaya total. 2. Pemasaran sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus belum dapat dikatakan efisien dikarenakan nilai <i>ratio profit margin</i> tidak tersebar merata atau sama dengan nol.
2.	Khoirunnisa, Haryono, dan Nugraha (2013)	Analisis Pendapatan dan Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani untuk setiap jenis tanaman sayuran (sawi, terong, tomat, mentimun, dan cabai) 2. Menyusun urutan komoditas sayuran unggulan sebagai upaya pengembangan usahatani selama proses aktivitas pertanian 	Analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan total usahatani sayuran terbesar di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus per ha adalah pendapatan untuk usahatani cabai, yaitu sebesar Rp97.097.436,49, dan terkecil adalah mentimun, yaitu sebesar Rp9.280.180,17. Urutan komoditas sayuran unggulan yang tepat sebagai upaya pengembangan usahatani selama proses aktivitas pertanian di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan metode AHP yaitu usahatani cabai, sawi, tomat, terong, dan mentimun. 2.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			3. Menganalisis hubungan antara pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Gisting dengan hasil pengambilan keputusan tanaman sayuran unggulan.		3. Terdapat hubungan yang positif dan erat antara pendapatan dan pengambilan keputusan, dimana semakin besar pendapatan dari suatu komoditas maka semakin kuat keputusan petani untuk memilih komoditas tersebut.
3.	Permadi, Widjaya, Kalsum (2016)	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	1. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani 2. Mengetahui distribusi pendapatan 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani	Analisis kuantitatif	1. Rumah tangga petani berasal dari aktivitas pertanian dan non pertanian, dengan hasil aktivitas pertanian lebih besar dari hasil aktivitas non pertanian. 2. Distribusi pendapatan petani di daerah penelitian belum merata, dengan tingkat ketimpangan yang cukup tinggi. 3. Keadaan petani secara umum telah berada di atas garis kemiskinan, dan jika ditinjau berdasarkan pola pengeluaran untuk non pangan lebih besar dari pola pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani tergolong cukup.
4.	Khalik, Safrida, Hamid (2013)	Optimasi Pola Tanam Usahatani Sayuran Selada dan Sawi di Daerah Produksi Padi (Studi Kasus di Desa Lam Seunong, Kecamatan Kota Baro. Kabupaten Aceh Besar)	1. Mengetahui pola tanam optimal dan pendapatan optimal pada usahatani sayuran sawi dan selada di daerah produksi padi	Analisis kuantitatif	1. Pendapatan maksimal sebesar Rp76.568.940,00 per periode musim tanam padi adalah padi dan sawi untuk musim tanam pertama dan selada untuk musim tanam kedua.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Heriani, Zakaria, Soelaiman (2013)	Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten tanggamus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat keuntungan usahatani 2. tomat <p>Menganalisis tingkat risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus</p>	Analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan sebesar Rp11.030.913,25 dengan nilai R/C ratio 3,03 atas biaya total. 2. Usahatani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus mengandung risiko dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,86 dan nilai batas bawah keuntungan sebesar Rp-5.985.235,54. Hal ini berarti petani berpeluang mengalami kerugian.
6.	Badrudin, Sumantri, Paris (2005)	Analisis Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Sayuran Dataran Tinggi dengan Berbagai Pola Tanam di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung besar biaya yang dikeluarkan oleh petani 2. Menghitung pendapatan yang diterima petani 	Analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya rata-rata usahatani sayuran dataran tinggi untuk pola tanam monokultur terbesar pada pola tanam kubis dan terkecil pada pola tanam bawang daun, sedangkan pada pola tanam tumpang sari biaya terbesar pada pola tanam tumpang sari kubis bunga dengan bawang daun dan terkecil pada pola tanam tumpang sari sawi dengan bawang daun. 2. Pendapatan rata-rata terbesar untuk pola tanam monokultur pada pola tanam kubis bunga dan terkecil pada pola tanam kubis, sedangkan pada pola tanam tumpang sari terbesar pada pola tanam tumpang sari kubis bunga dengan bawang daun dan terkecil pada pola tanam tumpang sari sawi dengan bawang daun.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			3. Mengetahui pola tanam yang paling efisien di Desa Sumber Urip		3. Pada usahatani sayuran dataran tinggi, untuk pola tanam monokultur yang mempunyai efisiensi yang tinggi adalah pola tanam bawang daun, sedangkan pada pola tanam tumpang sari adalah pola tanam tumpang sari sawi dengan bawang daun
7.	Harsati, Sutrisno, Suwanto (2016)	Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani sayuran 2. Mengetahui distribusi pendapatan usahatani petani sayuran 3. Mengetahui kontribusi pendapatan petani sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung 	Analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata penerimaan usahatani sayuran adalah sebesar Rp20.644.866,67, sedangkan total pendapatan rata-rata usahatani sayuran di Kecamatan Plaosan adalah sebesar Rp16.691.391,67. 2. Tingkat pemerataan lahan menurut koefisien gini dan kriteria world bank termasuk dalam tingkat pemerataan tinggi, pemerataan pendapatan usahatani sayuran termasuk tingkat pemerataan tinggi, pemerataan pendapatan non usahatani termasuk tingkat pemerataan rendah dan pemerataan pendapatan rumah tangga petani termasuk tingkat pemerataan sedang. 3. Kontribusi sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 79,58% terhadap pendapatam rumah tangga petani sehingga kontribusi sangat tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Nuryanti, Kasim (2017)	Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju	1. Mengetahui pendapatan usahatani pola rotasi tanaman padi-jagung manis	Analisis kuantitatif	1. Pendapatan usahatani padi adalah sebesar Rp8.968.001,- per ha per musim tanam dengan R/C sebesar 2,35, sedangkan usahatani jagung manis sebesar Rp8.453.804,- per ha per musim tanam dengan R/C sebesar 1,8 dan usahatani pola rotasi tanaman padi-jagung manis-jagung manis adalah sebesar Rp17.186.696,- per ha per tahun dengan R/C 2,01.
9.	Normansyah, Rochaeni, Humaerah (2014)	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor	1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir	Analisis deskriptif kuantitatif	1. Pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir sebesar Rp3.649.993/ha/tahun/petani dan sayuran ini dinilai layak untuk dijalankan dan berprospek bagus untuk dikembangkan.
10.	Nurmala, Soetoro, Noormansyah (2016)	Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kubis (<i>Brassica oleraceal</i>) (Studi Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis	1. Mengetahui besarnya rata-rata biaya dan penerimaan pada usahatani kubis per hektar dalam satu kali musim tanam	Analisis kuantitatif	1. Rata-rata biaya pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebesar Rp4.621.086,46 per hektar dalam satu kali musim tanam, sedangkan penerimaan sebesar Rp11.887.500,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Diperoleh dari hasil panen kubis sebanyak 7.925 kg dengan harga Rp1.500/kg

Tabel 4. Lanjutan

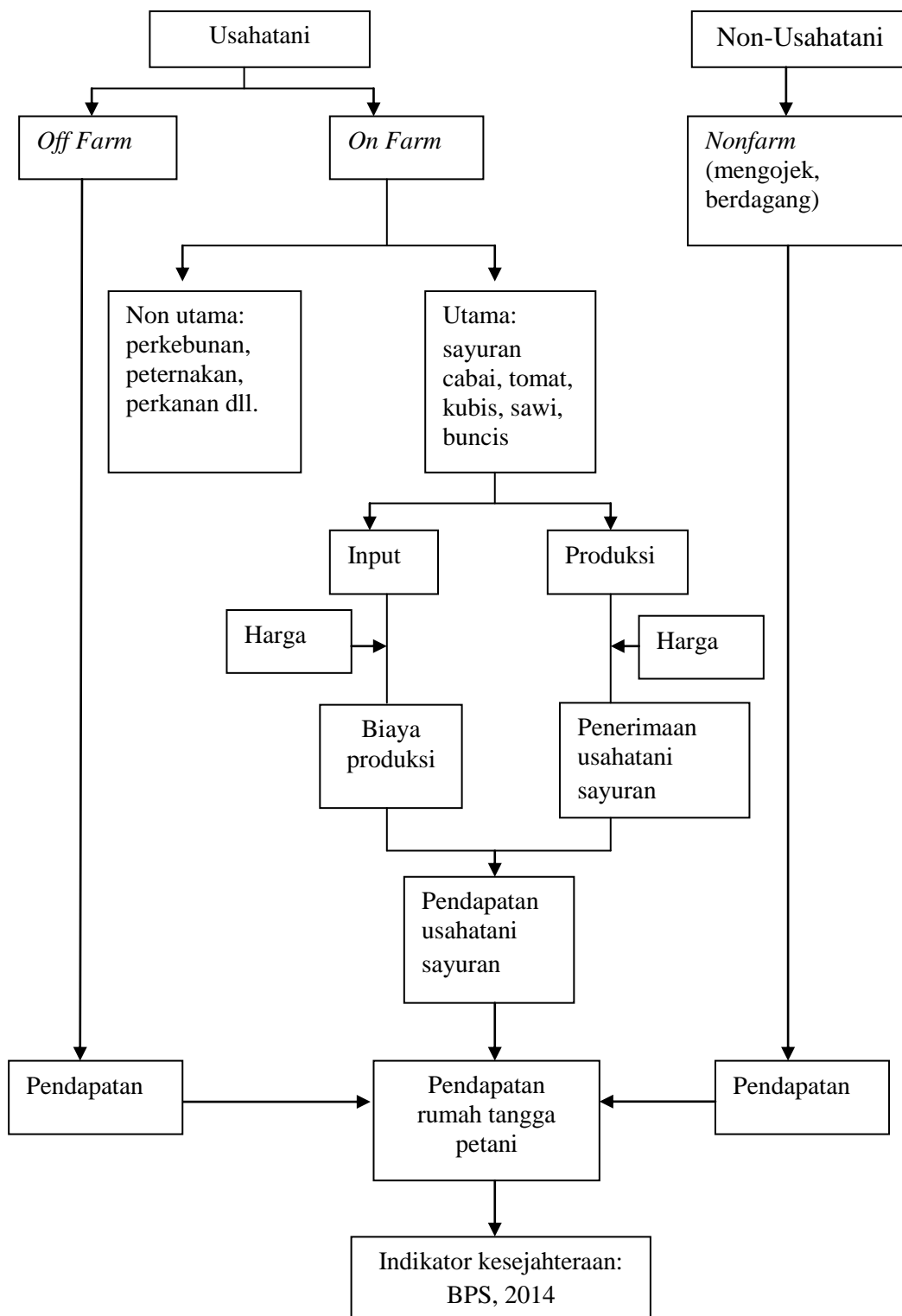
No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			2. Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani kubis per hektar dalam satu kali musim tanam		2. Rata-rata pendapatan pada usahatani di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebesar Rp7.266.423,54 per hektar dalam satu kali musim tanam.
			3. Besarnya R/C ratio pada usahatani kubis dalam satu kali musim tanam di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri.		3. R/C ratio pada usahatani kubis putih di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebesar 2,57, dengan demikian usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis layak untuk diusahakan.

C. Kerangka Pemikiran

Pendapatan merupakan hasil kerja seseorang atas aktivitas ekonomi tertentu. Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka pengeluaran rumah tangga juga akan semakin tinggi. Pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus berasal dari *on farm* (usahatani sayuran), *on farm* (usahatani bukan sayuran), *off farm* (usaha di luar usahatani di sektor pertanian) dan *nonfarm* (usaha di luar sektor pertanian).

Pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti konsumsi pangan dan non pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga tersebut. Kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistika 2014 dengan menggunakan 7 (tujuh) aspek yaitu aspek kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial dan lain-lain.

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar pendapatan usahatani sayuran, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran yang berada pada Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Skema pemikiran ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian “Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004). Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1987). Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei karena penelitian survei dapat digunakan untuk maksud penjajagan (eksploratif), deskriptif, penjelasan (*explanatory* dan *confirmatory*) untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa, evaluasi, prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, penelitian operasional, dan pengembangan indikator-indikator sosial (Singarimbun dan Effendi, 1987).

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Tanaman sayuran semusim adalah tanaman yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, dan umbinya yang berumur kurang dari satu tahun.

Tanaman tumpangsari adalah penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu atau periode tanam yang bersamaan pada lahan yang sama.

Petani sayuran adalah petani yang membudidayakan tanaman sayuran dengan tujuan memperoleh keuntungan dari budidaya yang dilakukan.

Pendapatan adalah pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani sayuran (*on farm*), usahatani bukan sayuran (*on farm*), usaha di luar usahatani di sektor pertanian (*off farm*), dan usahatani di luar sektor pertanian (*nonfarm*) diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh keluarga yang menjadi beban tanggungan responden secara ekonomi dalam rumah tangga. Orang yang ditanggung tersebut meliputi anggota keluarga yang memiliki hubungan darah

maupun tidak memiliki hubungan darah yang tinggal dalam satu atap. Jumlah anggota keluarga diukur per orang.

Jumlah anak yang masih sekolah adalah seluruh jumlah anak yang masih menyelesaikan pendidikan formal yang menjadi beban tanggungan responden diukur per jiwa.

Pola pemilikan lahan adalah keadaan yang menggambarkan dan mendeskripsikan kepemilikan atau status lahan sebagai faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani mereka, seperti pemilik, penyewa atau penggarap.

Pemilik adalah keadaan dimana petani sayur memiliki lahan untuk berusahatani, dan memiliki kendali penuh atas lahan yang dimiliki.

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha). Luas lahan dalam penelitian ini minimal 0,25 ha dan maksimal 0,50 ha.

Penyewa adalah keadaan dimana petani sayur tidak memiliki lahan untuk melakukan usahatani, sehingga untuk melakukan usahatani mereka menyewa lahan dengan membayar biaya tertentu dengan durasi tertentu.

Penyakap atau penggarap adalah keadaan dimana petani tidak memiliki lahan untuk berusahatani dan tidak atau memiliki modal untuk menyewa lahan sehingga menjadi penggarap lahan petani lain dengan sistem bagi hasil keuntungan yang disepakati bersama.

Harga jual sayuran adalah harga yang diperoleh petani atas penjualan hasil produksi sayuran (Rp/kg).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani sayuran yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani sayuran, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian peralatan (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani sayuran, namun dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Pendapatan usahatani sayuran (*on farm*) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani sayuran setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani yang bukan sayuran (*on farm*) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani yang bukan sayuran setelah

dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usaha di luar usahatani di sektor pertanian (*off farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berkaitan di bidang pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usaha di luar sektor pertanian (*nonfarm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha di luar sektor pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Usaha di luar usahatani di sektor pertanian (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan dan lain-lain.

Usaha di luar sektor pertanian (*nonfarm*) adalah usaha diluar sektor pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya berdagang, buruh, dll.

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel : kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Nilai tukar petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, selanjutnya Pekon Gisting Atas dan Pekon Gisting Permai dipilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan didukung oleh data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (2017) bahwa Kecamatan Gisting melakukan usahatani sayuran sepanjang tahun dan merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Kabupaten Tanggamus, serta data Balai Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Gisting (2017), bahwa Pekon Gisting Atas dan Pekon Gisting Permai merupakan Pekon dengan populasi petani sayuran paling banyak di Kecamatan Gisting. Adapun jumlah petani tiap pekon di Kecamatan Gisting dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah petani sayuran menurut Pekon di Kecamatan Gisting

No.	Pekon	Jumlah Petani Sayuran (Jiwa)	Persentase (%)
1	Banjar Manis	287,00	10,94
2	Campang	280,00	10,67
3	Kutadalom	364,00	13,87
4	Purwodadi	286,00	10,90
5	Gisting Bawah	308,00	11,74
6	Landbaw	132,00	5,03
7	Sidokaton	227,00	8,65
8	Gisting Atas	409,00	15,59
9	Gisting Permai	331,00	12,61
Jumlah		2624,00	100,00

Sumber: UPT Pertanian Kecamatan Gisting, 2017.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah petani di Pekon Gisting Atas adalah 409 orang petani (15 %) dan di Pekon Gisting Permai adalah 331 orang petani (12 %) (Dinas Pertanian Kecamatan Gisting, 2017).

Berdasarkan jumlah populasi petani sayuran tersebut, maka jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan rumus Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{ND^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

S² = variasi sampel (5% = 0,05)

Z = tingkat kepercayaan (90% = 1,64)

D = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga diperoleh :

$$n = \frac{740 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(740 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{100,12}{1,98} = 50,56 \approx 51 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 51 petani dengan teknik *purposive proportional random sampling*. Jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap kelompok tani dengan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

n_a = Jumlah sampel Pekon A

n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan

N_a = Jumlah populasi Pekon A

N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah sampel dari Pekon Gisting Atas adalah 28 petani dan dari Pekon Gisting Permai adalah 23 petani.

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2018 dan waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani sayuran, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan usahatani digunakan rumus (Soekartawi,1995):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= Y.P_y - \sum_{i=1}^n X_i.P_{xi} - BTT \dots \dots \dots (4)\end{aligned}$$

Keterangan:

- π = Pendapatan usahatani sayuran (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani sayuran (Rp)
- TC = Total biaya produksi (Rp)
- Y = Hasil produksi usahatani sayuran (kg)
- P_y = Harga hasil produksi usahatani sayuran (Rp/kg)
- X_i = Faktor produksi (lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i usahatani sayuran (Rp/unit)
- BTT = Biaya tetap total usahatani sayuran (Rp)

Analisis dilanjutkan dengan menghitung perbandingan antara penerimaan total dan biaya total dengan menggunakan R/C rasio (*Revenue Cost Ratio*). R/C rasio digunakan untuk mengetahui rasio keuntungan petani terhadap biaya yang dikeluarkan pada usahatani sayuran, yang secara matematis dapat ditulis (Soekartawi, 1995):

$$R/C = TR/TC \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- TR = Penerimaan usahatani
- TC = Biaya usahatani

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan
- b. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break event point*), yaitu tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan
- c. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan merugikan

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Petani sayuran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya bukan hanya dari subsektor sayuran, namun ada beberapa tambahan pendapatan dari usaha sampingan di luar pertanian misalnya sebagai buruh, berdagang, tukang bangunan, atau dari hasil usahatani komoditi lain.

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm* dan *nonfarm*.

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam musim tanam. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008).

$$Prt = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{nonfarm} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

Prt	=Pendapatan rumah tangga (Rp)
$P_{on\ farm\ utama}$	=Pendapatan dari usahatani sayuran (Rp)
$P_{on\ farm\ bukan\ utama}$	=Pendapatan dari usahatani bukan sayuran (Rp)
$P_{off\ farm}$	=Pendapatan dari usahatani di luar sayuran (Rp)
$P_{nonfarm}$	=Pendapatan di luar pertanian (Rp)

Pendapatan tersebut diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Perhitungan mengenai pendapatan usaha selain usahatani sayuran sama dengan perhitungan pada pendapatan usahatani sebelumnya. Perhitungan mengenai kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran terhadap pendapatan total rumah tangga dihitung dengan rumus:

$$pPs = Ps/Prt \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

pPs = Persentase pendapatan usahatani sayuran

Ps = Pendapatan usahatani sayuran

Prt = Pendapatan total rumah tangga per tahun

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Alat analisis yang digunakan yaitu indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistika (2014). Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional yang dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal (*Common Currency*), yakni dollar Amerika Serikat. Dollar Amerika Serikat dipilih sebagai acuan (*banchmark*) karena mata uang ini dapat diterima oleh hampir semua negara. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1 dollar Amerika Serikat per kapita per hari. Selain indikator Bank Dunia, tingkat kesejahteraan petani sayuran juga diukur menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan

terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran sebagai berikut:

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 6. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan		
a)	Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. < 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
b)	Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)	Cukup (8-11)	2
c)	Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)		
d)	Jumlah anggota keluarga laki-laki : a. > 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. < 3 orang (1)	Kurang (4-7)	1
e)	Jumlah anggota keluarga perempuan : a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)		
2.	Kesehatan dan Gizi		
a)	Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Baik (23-27)	3
b)	Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Cukup (18-22)	2
c)	Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)		
d)	Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)	Kurang (13-17)	1
e)	Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)		
f)	Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan : a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
g)	Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1)		
h)	Biaya berobat yang digunakan : a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)		
i)	Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1)		
3.	Pendidikan		
a)	Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar(1)	Baik (18-21)	3
b)	Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting(1)	Cukup (14-17)	2
c)	Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)		
d)	Lama menamatkan sekolah : a. > 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. < 9 tahun (1)		
e)	Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. ≥ SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)	Kurang (10-13)	1

Tabel 6. Lanjutan

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
3.	Pendidikan		
f)	Perlu pendidikan luar sekolah a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		
4.	Ketenagakerjaan		
a)	Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)	Produktif (21-27)	3
b)	Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1)	Cukup	2
c)	Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. 30 jam (1)	Produktif (14-20)	
d)	Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1)	Tidak Produktif (7-13)	1
e)	Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1)		
f)	Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1)		
g)	Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1)		
h)	Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1)		
i)	Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1)		
5.	Taraf dan Pola Konsumsi		
a)	Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Baik (10-12)	3
b)	Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	Cukup (7-9)	2
c)	Keluarga menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Kurang (4-6)	1
d)	Pendapatan per bulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
6.	Perumahan dan Lingkungan		
a)	Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)	Baik (37-45)	3

Tabel 6. Lanjutan

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
6.	Perumahan dan Lingkungan		
b)	Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
c)	Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semipermanen (2) c. tidak perlu (1)	Cukup (26-36)	2
d)	Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)		
e)	Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
f)	Jenis lantai yang digunakan : a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)		
g)	Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga : a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
h)	Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
i)	Bahan bakar yang digunakan : a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
j)	Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
k)	Penggunaan air minum dalam keluarga : a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)	Kurang (15-25)	1
l)	Kepemilikan WC : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) C. < 5 m (1)		
m)	Jenis WC yang digunakan : a. WC Jongkok (3) b. WC cemplung c. sungai (1)		
n)	Tempat pembuangan sampah : a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c. sungai (1)		
7.	Sosial dan Lain-lain		
a)	Akses tempat wisata : a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1)	Baik (12-15)	3
b)	Bepergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan : a. sering > 2 kali (3) b. tidak sering < 2 kali (2) c. tidak pernah (1)	Cukup (8-11)	2
c)	Kemampuan dalam menggunakan komputer : a. paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1)		
d)	Biaya untuk hiburan dan olahraga : a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)		

Tabel 6. Lanjutan

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
7.	Sosial dan Lain-lain		
e)	Penggunaan teknologi telpon seluler :	Kurang	1
	a. smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2)	(4-7)	
	c. tidak mempunyai (1)		

Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas (2014)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Letak Geografis

Kabupaten Tanggamus memiliki luas keseluruhan 4.654,96 km², dengan luas wilayah daratan mencapai 2.855,46 km², dan luas wilayah laut seluas 1.799,50 km² di sekitar teluk Semaka, dengan panjang pesisir 210 km.

Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat yang bervariasi, antara dataran rendah dan dataran tinggi. Sebagian wilayah Kabupaten Tanggamus merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah, dengan ketinggian antara 0 sampai 2.115 meter di atas permukaan laut. Secara geografis letak Kabupaten Tanggamus pada 104⁰18' sampai 105⁰12' Bujur Timur dan 5⁰05' sampai dengan 5⁰56' Lintang Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017).

Kabupaten Tanggamus memiliki kantor pusat pemerintahan yang terletak di Kota Agung. Kabupaten Tanggamus sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1997 tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan pada tanggal 21

Maret 1997 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara administrasi wilayah Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas:

- a) Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah,
- b) Selatan: berbatasan dengan Samudra Indonesia,
- c) Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Barat, dan
- d) Timur : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pringsewu.

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017)

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan hasil proyeksi tahun 2017 berjumlah 580.383 jiwa, terdiri dari 302.474 penduduk laki-laki dan 277.909 penduduk perempuan. Sex ratio adalah 109%, artinya adalah perbandingan antara 100 penduduk perempuan terdapat 109 penduduk laki-laki dengan kepadatan penduduk mencapai 201 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017).

B. Keadaan Umum Kecamatan Gisting

1) Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Gisting terletak pada kedudukan diantara 105⁰ 17''-105⁰ 19'' Bujur Timur dan diantara 5⁰ 6''-5⁰ 8'' Lintang Selatan berbatasan:

- a) Utara : Kecamatan Sumberejo
- b) Selatan: Kecamatan Pugung

- c) Timur : Kecamatan Gunung Alip
 - d) Barat : Kecamatan Kotaagung Timur
- (Kecamatan Gisting, 2017)

Kecamatan Gisting memiliki 9 pekon dan 60 dusun, dengan pusat pemerintahan terletak di Pekon Purwodadi. Kecamatan Gisting terletak di sebelah Timur ibu kota Kabupaten Tanggamus, tepatnya di sekitar kaki gunung Tanggamus. Terdapat beberapa sarana penting yang dapat di tempuh dari kantor pusat pemerintahan Kecamatan Gisting, seperti :

- a) Ibu Kota Kabupaten Tanggamus dapat ditempuh dengan jarak 20 Km.
- b) Ibu Kota Provinsi Lampung dapat ditempuh dengan jarak 75 Km.
- c) Bandar udara Raden Intan dapat ditempuh dengan jarak 109 Km.
- d) Pelabuhan Laut Bakauheni dapat ditempuh dengan jarak 150 Km.

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017).

2) Keadaan Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (2017), jumlah Penduduk Kecamatan Gisting adalah 37.761 jiwa, yang terdiri dari 19.378 jiwa laki-laki dan 18.383 jiwa perempuan, sedangkan jumlah kepala keluarga adalah 9663 KK. Sex ratio penduduk Kecamatan Gisting adalah 105%, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk di Kecamatan Gisting adalah sebesar 1160 jiwa/km².

3) Keadaan Iklim

Kecamatan Gisting mempunyai ketinggian antara 600 – 1.100 meter di atas permukaan laut dan beriklim sejuk. Curah hujan di kecamatan ini terjadi

sepanjang tahun, dan selama bulan Desember s/d Februari merupakan curah hujan terbanyak. Rata - rata curah hujan sepanjang tahun adalah 1.750 – 2000 milimeter, sedangkan suhu udaranya berkisar 25 – 30°C. Keadaan sumber air di Kecamatan Gisting pada umumnya cukup baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti air minum. Sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur, dan sumber mata air, yang disalurkan ke rumah tangga secara permanen (Badan Pusat Statistik, 2017).

C. Keadaan Umum Pekon Gisting Atas

1) Letak Geografis

Pekon Gisting Atas merupakan salah satu dari 9 pekon yang ada di Kecamatan Gisting. Pekon Gisting Atas memiliki luas wilayah 431,65 Ha. Secara geografis, Pekon Gisting Atas terletak pada ketinggian \pm 650 meter di atas permukaan laut. Secara topografis, Pekon Gisting Atas merupakan dataran tinggi. Sesuai dengan hasil pengukuran pada saat pendataan Potensi Desa 2014, daerah ini memiliki permukaan hampir datar (Pekon Gisting Atas, 2017).

Pekon Gisting Atas beriklim sejuk dan mengalami hujan sepanjang tahun. Bulan Desember s/d Pebruari merupakan curah hujan terbanyak, dengan rata-rata curah hujan adalah 300 milimeter, sedangkan suhu udara rata-rata harian berkisar \pm 32 °C. Secara administrasi, Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas di sebelah (Pekon Gisting Atas, 2017) :

a) Utara : berbatasan dengan Pekon Gisting Permai,

- b) Selatan : berbatasan dengan Pekon Gisting Bawah,
- c) Timur : berbatasan dengan Register 30, dan
- d) Barat : berbatasan dengan Register 28.

2) Keadaan Demografi

Menurut Pekon Gisting Atas (2017), Penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan hasil proyeksi tahun 2016 berjumlah 6.304 jiwa yang terdiri dari 3.177 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.127 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dan 1.765 KK. Sebaran penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan umur, tahun 2017

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	01–05	976	15,48
2	06–17	1.127	17,88
3	18–60	3.171	50,30
4	60 tahun ke atas	1.030	16,34
Jumlah		6.304	100,00

Sumber : Pekon Gisting Atas, 2017

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa penduduk Pekon Gisting Atas didominasi (50,30%) oleh kelompok umur 18–60, sementara kelompok umur terendah (15,48%) terdapat pada umur 1–5 tahun. Mata pencaharian pokok penduduk Pekon Gisting Atas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Pekon Gisting Atas berasal dari sektor pertanian. Sebanyak 36,51% penduduk Pekon Gisting Atas bekerja sebagai petani dan buruh tani,

sedangkan penduduk Pekon Gisting atas yang bekerja sebagai nelayan adalah penduduk bermata pencaharian paling sedikit (0,02%).

Tabel 8. Sebaran penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan mata pencaharian, tahun 2017

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.397	27,38
2	Buruh tani	415	8,13
3	Buruh swasta	353	6,92
4	Pegawai negeri	377	7,39
5	Pengrajin	55	1,08
6	Pedagang	1.675	32,83
7	Peternak	261	5,12
8	Nelayan	1	0,02
9	Montir	75	1,47
10	Dokter	4	0,08
11	Guru	469	9,19
12	Bidan	11	0,22
13	Perawat	9	0,18
	Jumlah	5.102	100,00

Sumber : Pekon Gisting Atas, 2017

Kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh penduduk Pekon Gisting Atas, sudah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang menyelesaikan pendidikan setingkat SMA. Penyebaran penduduk Pekon Gisting Atas berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa mayoritas (33,88%) penduduk Pekon Gisting Atas merupakan lulusan SLTA sederajat. Penduduk dengan tingkat pendidikan paling sedikit (0,13%) adalah lulusan S3. Dari keseluruhan jumlah penduduk Pekon Gisting Atas, hanya 1,78% penduduk yang belum merasakan bangku sekolah. Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dari penduduk Pekon Gisting Atas sudah cukup maju, karena sebagian besar dari total penduduk sudah merasakan bangku sekolah.

Tabel 9. Penyebaran penduduk pekon Gisting Atas berdasarkan tingkat pendidikan, tahun 2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	419	6,65
2	Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah	112	1,78
3	Tidak tamat SD	337	5,35
4	Tamat SD / sederajat	975	15,47
5	SLTP / sederajat	898	14,24
6	SLTA / sederajat	2.136	33,88
7	D1	201	3,19
8	D2	215	3,41
9	D3	116	1,84
10	S1	855	13,56
11	S2	32	0,51
12	S3	8	0,13
Jumlah		6.304	100,00

Sumber : Pekon Gisting Atas, 2017

3) Keadaan Iklim

Pekon Gisting Atas memiliki bulan hujan sebanyak 7-9 bulan dengan curah hujan rata-rata adalah 300 mm. Suhu rata-rata harian di Pekon Gisting Atas adalah 32⁰C. Bentang wilayah yang dimiliki adalah dataran/dataran tinggi. Pekon Gisting Atas mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Pekon Gisting Atas (Pekon Gisting Atas, 2017).

4) Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Pekon Gisting Atas terdiri dari peladangan/tegalan, perkebunan rakyat, dan sawah. Sebagian besar penggunaan lahan di Pekon Gisting Atas adalah untuk lahan tegalan/ladang, yang digunakan sebagai tempat budidaya tanaman sayur sayuran dan buah - buahan, seperti cabai, kubis, pisang, dan lainnya. Lahan perkebunan juga banyak digunakan untuk tanaman kopi, kakao, dan tanaman kayu lainnya (Pekon Gisting Atas, 2017).

D. Keadaan Umum Pekon Gisting Permai

1) Letak Geografis

Pekon Gisting Permai merupakan salah satu dari 9 pekon di Wilayah Kecamatan Gisting, yang terletak 3 km ke arah Barat dari kantor kecamatan. Pekon Gisting Permai mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 460 hektar. Pekon Gisting Permai dulunya merupakan bagian dari Pekon Gisting Atas, dan kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Tanggamus, pada tanggal 14 Desember Tahun 2011 Pekon Gisting Permai diresmikan oleh Bupati Tanggamus, Bapak H. Bambang Kurniawan, ST (Pekon Gisting Permai, 2017). Secara topografis Pekon Gisting Permai merupakan dataran tinggi. Sesuai dengan hasil pengukuran pada saat pendataan Potensi Desa 2014, Pekon Gisting Permai merupakan daerah yang memiliki permukaan hampir datar dengan ketinggian 113,5 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Pekon Gisting Permai memiliki batas di sebelah (Pekon Gisting Permai, 2017) :

- a) Utara : berbatasan dengan Pekon Gisting Atas,
- b) Selatan: berbatasan Dengan Pekon Batu Keramat,
- c) Barat : berbatasan dengan Hutan Lindung Register 30, dan
- d) Timur : berbatasan dengan Hutan Lindung Register 28.

2) Keadaan Demografi

Pekon Gisting Permai mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.568 Jiwa, terdiri dari 1.072 KK yang tersebar di 6 dusun. Sebaran penduduk Pekon Gisting Permai terbagi menjadi 6 dusun seperti yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran penduduk Pekon Gisting Permai berdasarkan dusun, tahun 2017

No	Dusun	Jumlah jiwa	Persentase (%)
1	Dusun 1	908	25,45
2	Dusun 2	746	20,91
3	Dusun 3	454	12,72
4	Dusun 4	649	18,19
5	Dusun 5	447	12,53
6	Dusun 6	364	10,20
	Jumlah	3.568	100,00

Sumber : Pekon Gisting Permai, 2017

Tabel 10 menyatakan bahwa mayoritas penduduk di Pekon Gisting Permai berada di Dusun 1 (25,45%), dan jumlah penduduk terendah berada di Dusun 6 (10,20%). Selanjutnya, sebaran penduduk Pekon Gisting Permai berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran penduduk Pekon Gisting Permai berdasarkan tingkat pendidikan, 2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pra – sekolah	1.410	41,54
2	SD	972	28,64
3	SLTP	531	15,65
4	SLTA	365	10,75
5	S1	106	3,12
6	S2	10	0,29
	Jumlah	3.394	100,00

Sumber : Pekon Gisting Permai, 2017

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa mayoritas (41,54%) penduduk berada pada tingkat pra sekolah, dimana pada tingkat ini masih banyak anak-anak yang belum masuk sekolah, sedangkan untuk penduduk dengan kelompok pendidikan paling sedikit adalah lulusan S2 (0,30%). Mata pencaharian pokok penduduk Pekon Gisting Permai antara lain adalah sebagai petani

(46,63%), buruh (2,39%), pedagang (19,78%), PNS (6,72%), dan lainnya (4,48%). Mata pencaharian terbesar penduduk Pekon Gisting Permai berasal dari sektor pertanian (Pekon Gisting Permai, 2017).

3) Keadaan iklim

Iklim Pekon Gisting Permai hampir sama dengan iklim Pekon Gisting Atas, yang memiliki curah hujan sebesar 300 mm, dengan jumlah bulan hujan sebanyak 7-9 bulan. Suhu rata-rata harian di Pekon Gisting Permai adalah 32⁰C. Bentang wilayah yang dimiliki adalah dataran/dataran tinggi. Pekon Gisting Permai mempunyai iklim kemarau dan penghujan, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Pekon Gisting Permai Kecamatan Gisting (Pekon Gisting Permai, 2017).

4) Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Pekon Gisting Permai meliputi peladangan/tegalan, perkebunan rakyat, dan sawah. Sebagian besar penggunaan lahan di Pekon Gisting Permai (yaitu lahan tegalan/lading) digunakan sebagai tempat budidaya tanaman sayur - sayuran dan buah - buahan, seperti tomat, sawi, cabai, kubis, buncis, terong, salak, pisang dan sayuran lainnya. Lahan perkebunan yang cukup luas, digunakan untuk tanaman kopi, kakao, cengkeh, kelapa, dan tanaman kayu lainnya (Pekon Gisting Atas, 2017).

Tanaman kubis merupakan salah satu tanaman yang banyak dipilih oleh para petani sayur untuk ditanam karena mudah dalam perawatannya, dapat dijadikan salah satu tanaman yang dapat tumpang sari dengan sawi atau

dengan tanaman lainnya, serta lebih menguntungkan (Pekon Gisting Permai, 2016).

5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang pembangunan suatu daerah karena dapat memperlancar berbagai aktivitas masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan. Sarana dan prasarana di Pekon Gisting Permai adalah 1 unit kantor Pekon, 1 unit posyandu, 2 unit balai pengobatan, 1 bidan desa, 2 orang paramedis, 8 unit prasarana olahraga, 1 unit taman kanak-kanak, 1 unit Paud, 3 unit SD, 1 unit pondok pesantren, 5 unit TPQ/TPA, 6 unit masjid, 8 unit mushola ,dan 1 unit perpustakaan. Terdapat beberapa sarana dan prasarana penting yang belum ada di Pekon Gisting Permai, yaitu pasar dan kios-kios pertanian untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan alat-alat pertanian, sehingga petani harus membeli di pekan lain. Kondisi tersebut perlu diperbaiki guna peningkatan kelancaran aktivitas pertanian dan perekonomian di Pekon Gisting Permai (Pekon Gisting Permai, 2017).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai R/C pada pola tanam A sebesar 4,04 atas biaya tunai dan 2,24 atas biaya total untuk musim tanam I, sedangkan pada musim tanam II nilai R/C sebesar 4,15 atas biaya tunai dan 1,91 atas biaya total. Nilai R/C pola tanam B sebesar 3,45 atas biaya tunai dan 1,64 atas biaya total untuk musim tanam I, serta pada musim tanam II nilai R/C sebesar 3,43 atas biaya tunai dan 1,38 atas biaya total.
2. Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan *on farm* memberikan kontribusi tertinggi, pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun.
3. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 17,65 persen rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, diharapkan dapat menggunakan pupuk sesuai anjuran yang telah ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, sehingga dapat meningkatkan produksi masing-masing komoditas sayuran.
2. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai budidaya sayuran terutama tentang pola tanam agar petani lebih mengetahui pola tanam yang baik yang bisa diterapkan petani.
3. Bagi peneliti lain, disarankan dapat menganalisis fungsi produksi sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityas, M.R., A.I. Hasyim, dan M.I. Affandi. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Sayuran Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Vol 6 (1): 41-48. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2497/2181> [13 September 2018]
- Ahmadi, A. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anwar, S. 2012. *Pola Tanam Tumpangsari*. Agroekoteknologi. Litbang. Deptan.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2017^a. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2017.
http://www.bps.go.id/brs_file/naker_06mei17.pdf. [18 Desember 2017].
- _____. 2017^b. *Kecamatan Gisting Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- _____. 2017^c. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2017^d. *Tanggamus Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- _____. 2018. Definisi Tenaga Kerja.
<http://bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>. [17 Desember 2018].
- Bahari, S. 2002. *Petani dalam Prespektif Moral dan Politik Ekonomi*. Akatiga. Bandung.
- Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang. 2012. *Teknik Budidaya Tanaman Kubis (Brassica oleraceae L)*. Badan Besar Pelatihan Pertanian Lembang Online, (<http://www.bbpp-lembang.info>) [17 Desember 2018]

- Djamali, A. R. 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Departemen Pendidikan Nasional. Politeknik Negeri Jember. Jurusan Manajemen Agribisnis. Jember.
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Tanggamus. 2017. *Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Tanggamus*. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2017. *Jumlah Produksi tanaman hortikultura Kabupaten Tanggamus*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Direktorat Jendral Holtikultura. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fanis, Syekh. 2013. *Kubis (Brassica oleracea)*. <http://syekhfanismd.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/KUBIS.pdf>. Universitas Brawijaya. Malang. [17 Desember 2018]
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. Penerbit ANDI Yogyakarta
- Handoko, T. H. 2008. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE : Yogyakarta.
- Harsati, B.B., J. Sutrisno, dan Suwanto. 2016. Analisis Distribusi Pendapatan Sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Agrista*. Vol 4 (3): 115-124. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/183301-ID-analisis-distribusi-pendapatan-usahatani.pdf> [17 Desember 2018]
- Hastuti, D.H.D. dan Rahim, A.B.D. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Heriani, N., W. A. Zakaria, A. Soelaiman. 2013. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 (2): 169-173. Universitas Lampung, Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/244/243> [17 Desember 2018]
- Khoirunnisa, A., D. Haryono, dan A. Nugraha. 2013. Analisis Pendapatan dan Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 (2): 98-104. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/235> [18 Desember 2017]

- Khalik, R., Safrida, dan A. H. Hamid. 2013. Optimasi Pola Tanam Usahatani Sayuran Selada dan Sawi di Daerah Produksi Padi. *Jurnal Agrisept* Vol 14 (1) : 19-27. *Unsyiah*. Universitas Syiah Kuala. Aceh.
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisept/article/view/904/840> [17 Desember 2018]
- Kustantini, D. 2012. *Peningkatan Produktifitas dan Pendapatan Petani Melalui Penggunaan Pola Tanam Tumpang Sari pada Produksi Benih Kapas*. Balai Besar Perbanihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan (BBP2TP). Surabaya.
- Lubis, Lahmuddin. 2004. *Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Kubis (Brassica oleracea) Dan Kentang (Solanum Tuberosum)*.
<http://library.usu.ac.id/download/fp/hpt-lahmuddin2.pdf> [17 Desember 2018]. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nopiana S, dan Siti B. 2011. Analisis Pendapatan Pola Tanam Beruntun Tanaman Hortikultura di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai. *Jurnal EPP*, 8 (1):30-40.
<http://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-8-no-1-sinta.pdf> [11 Januari 2019]
- Normansyah, D., R. Rochaeni, dan A. D. Humaerah. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*. Vol 8 (1): 29-43. Universitas Islam Negeri Jakarta. Jakarta.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/agribusiness/article/view/5127> [18 Oktober 2018]
- Nurmala, L., Soetoro, dan Z. Noormansyah. 2016. Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica oleracea*) (Studi Kasus di Desa Cibereum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Jurnal Universitas Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 2 (2) : 97-102.
<https://www.google.com/search?client=firefox-b-ab&q=Analisis+Biaya%2C+Pendapatan%2C+dan+R%2FC+Usahatani+Kubis+%28Brassica+oleracea%29+%28Studi+Kasus+di+Desa+Cibereum+Kecamatan+Sukamantri+Kabupaten+Ciamis> [17 Desember 2018]
- Nuryanti, D. M., N.N. Kasim. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. *Jurnal Tabaro*. Vol 1 (2): 95-104. Universitas Andi Djemma. Palopo.
<http://ojs.unanda.ac.id/index.php/jtas/article/view/27/26> [17 Desember 2018]
- Pekon Gisting Atas. 2017. *Profil Pekon Gisting Atas*. Kantor Kelurahan. Tanggamus.
- Pekon Gisting Permai. 2017. *Profil Pekon Gisting Permai*. Kantor Kelurahan. Tanggamus.

- Permadi, Y. B., S. Widjaya, dan U. Kalsum. 2016. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 4 (2): 145-151. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1231/1128> [18 Desember 2017]
- Rubatzky, Vincent dan E. Yamaguchi. 1998. *Sayuran Dunia: Prinsip, Produksi, dan Gizi. Edisi ke 1*. ITB. Bandung.
- _____. 1998. *Sayuran Dunia: Prinsip, Produksi, dan Gizi. Edisi ke 2*. ITB. Bandung.
- _____. 1999. *Sayuran Dunia: Prinsip, Produksi, dan Gizi. Edisi ke 3*. ITB. Bandung.
- Setiadi. 2006. *Cabai Rawit, Jenis, dan Budaya*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Shaleh, C dan Zakaria, A. 1996. Struktur Penugasan Lahan di Pedesaan Lampung. *Jurnal Struktur dan Dinamika Penugasan Lahan 1 : 1: 24*
- Singarimbun, Masri dan Sofyan E. 1987. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sitorus. S. 2004. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung. Tarsito
- Soeharjo, A dan Patong. 1977. Sendi Sendi Pokok Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 1996. *Pembangunan Pertanian untuk Mengentaskan Kemiskinan*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Cetakan Ke-3*. Rajawali. Jakarta.
- Sugiarto. 1996. Distribusi dan Kelembagaan Penugasan Lahan di Pedesaan Provinsi NTB. *Jurnal Struktur dan Dinamika Penugasan Lahan*. 6 : 1-30
- _____. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian Cetakan Keenam*. Alfabeta. Bandung.

- Sukirno. 2013. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyatno, S. 2006. *Metode penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Suyatno, Y. 2008. Penguatan strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis peningkatan daya saing produk agribisnis unggulandi Kabupaten Semarang. *Tesis*. Magister Agribisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Syukur M, Saptana, dan Erwidodo. 1996. Struktur dan Kelembagaan Penugasan Lahan pada Desa Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Struktur dan Dinamika Penugasan Lahan* 7: 1-30 [17 Desember 2018]
- Thahir. 1999. *Tumpang Gilir*. Yasaguna. Jakarta.
- Wiandhani, Niken. 2015. Analisis Manfaat Koperasi Dan Partisipasi Anggota Koperasi Perikanan ISM Mitra Karya Bahari di Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Zulkarnain. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. PT Bumi Aksara. Jakarta.